



**ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF BERPARTIKEL AKHIR PADA  
DRAMA JEPANG *NIGERU WA HAJI DAGA YAKUNITATSU***

ドラマ「逃げるは恥だが役に立つ」における表現発話行為にくっ付いた終  
助詞の意味

SKRPISI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Muhammad Amiruddin Hanif

NIM 13050115130071

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

**ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF BERPARTIKEL AKHIR PADA  
DRAMA JEPANG *NIGERU WA HAJI DAGA YAKUNITATSU***

ドラマ「逃げるは恥だが役に立つ」における表現発話行為にくっ付いた終  
助詞の意味

**SKRPISI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Muhammad Amiruddin Hanif

NIM 13050115130071

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

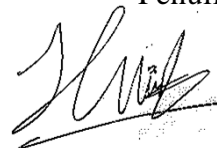
2021

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana maupun diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Tangerang, 28 Januari 2021

Penulis,



Muhammad Amiruddin Hanif

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir Pada Drama Jepang *Nigeru Wa Haji Da Ga Yakunitatsu*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Disetujui

Dosen Pembimbing



Lina Rosliana, S.S, M.Hum

NIP 198208192014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir pada Drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 10 Februari 2021

Ketua

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 198208192014042001

Anggota I

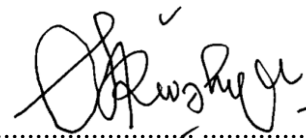
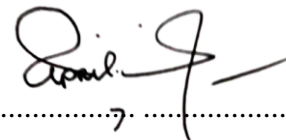
Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001

Anggota II

S. I. Trihutami, S.S., M.Hum.

NIP 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP 19661004199012001

## **MOTTO**

*“No one against you, Everyone for themselves.”*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri agar lulus dan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, *semangat*, doa, serta kasih sayang kepada penulis, yaitu kepada :

1. Terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada keluarga saya, terutama untuk *Ummi* dan *Abi* yang sudah membiayai saya sampai lulus saat ini dan tetap percaya bahwa anaknya bisa lulus walaupun lama.
2. Terimakasih kepada Rama, Rajafa, Azam, dan Aida yang membantu secara langsung maupun tidak dalam proses selesainya skripsi ini.
3. Terimakasih kepada *sahabat malam burjo alpa beta* yaitu Ame, Ramskuy, Rispo Falasifa, Kang Ajay, Bang Harpan, Pak Eko, Ami Gaming dan lain-lain yang selalu sukses memaksa saya untuk berpikir.
4. Terimakasih kepada grup *Hypeweeps* alias *komunitas kang somay*, yang beranggotakan Rajafa, Adhi, Rama, Althof, Harvan, Ryan, Eko, Budi, Ami, Farid, Richard, Yosua, dan lain-lain.
5. Terimakasih teman-teman *discord* khususnya Ami, Adhi, Rajafa, Harvan dan Rama yang menemani saya di saat kita semua sudah sibuk dengan urusan masing-masing.
6. Terimakasih untuk mas Ari, Dhita, Tia, Azam, Dzani, Hanif Masyhudul, mba Irul, mba Aniek, Tiwi, Afifa, Ulma, Sevi, Risma, Deria dan teman-teman *kharisma* lain yang tidak bisa saya sebutkan. Percayalah kalian

banyak memberi arti pada kehidupan kampus saya dan banyak sekali memberi pengaruh dalam cara saya memandang suatu masalah. Saya sangat berterima kasih untuk itu.

7. Terimakasih untuk Dzikri, Aris, Sugeng, Al Akh Ilham, Amanah, Ella, Hakiki, Idham, dan teman-teman Remaja *MasKam Al-Fatih* lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Terimakasih kepada Apit, Idham, mas Bilal, mas Rudi, Jane dan teman-teman lain dari squad *Kopox Famili* yang selalu menemani saya disaat saya melawan kekhawatiran saya dengan bermain *Mobile Legends*.
9. Terimakasih kepada teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2015 yang kebersamai saya selama berkuliah di Universitas Diponegoro

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian Skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S, M.Hum selaku Dosen Pembimbing pada penulisan Skripsi ini yang terlampau sabar dalam menghadapi saya yang ilang-ilangan. Terimakasih banyak Lina-sensei.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum selaku Dosen Wali dan Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum selaku Dosen Wali pada semester awal.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Tangerang, 28 Januari 2021

Penulis,

Muhammad Amiruddin Hanif

## DAFTAR ISI

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF BERPARTIKEL AKHIR PADA DRAMA JEPANG NIGERU WA HAJI DAGA YAKUNITATSU .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.2    Tujuan Penelitian.....	5
1.3    Ruang Lingkup .....	5
1.4    Metode Penelitian.....	6

1.4.1	Tahap Penyediaan Data.....	6
1.4.2	Tahap Analisis Data .....	7
1.4.3	Tahap Penyajian Analisis Data .....	8
1.5	Manfaat Penelitian.....	8
1.6	Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>		<b>10</b>
2.1	Tinjauan Pustaka .....	10
2.2	Kerangka Teori.....	11
2.2.1	Pragmatik .....	11
2.2.2	Tindak Tutur.....	15
2.2.3	Tindak Tutur Ekspresif .....	21
2.2.4	Shuujoshi.....	22
2.2.5	Sinopsis Dorama Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu .....	25
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>		<b>27</b>
3.1	Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir yang terdapat dalam Drama Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu. ....	27
3.1.1	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kegembiraan .....	27
3.1.2	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesulitan .....	34
3.1.3	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesukaan.....	50
3.1.4	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kebencian.....	61

3.1.5	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesenangan .....	70
3.1.6	Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesengsaraan .....	76
3.2	Tabel Data .....	79
BAB IV PENUTUP .....		80
4.1	Simpulan.....	80
4.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA .....		83
要旨.....		85

## INTISARI

Hanif, Muhammad Amiruddin. 2021. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir pada Drama Jepang *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Pembimbing Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa makna dari tindak tutur ekspresif berpartikel akhir dan untuk menganalisa fungsi partikel akhir yang melekat pada tindak tutur ekspresif pada drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dari George Yule. Teori ini digunakan untuk menganalisa makna dari tindak tutur ekspresif berpartikel akhir pada drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*. Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah partikel akhir Jepang dari Naoko CHino. Teori ini digunakan untuk menganalisa partikel akhir Jepang yang melekat pada tindak tutur ekspresif.

**Keywords:** tindak tutur, ekspresif, partikel akhir, drama.

## **ABSTRACT**

Hanif, Muhammad Amiruddin. 2021. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir pada Drama Jepang *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*”. Thesis Departement of Japanese Language and Culture Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor: Lina Rosliana S.S, M.Hum.

*The Purposes of this research is to analyze the meaning of expressive speech act's when coupled with Japanese sentence-ending particles and to analyze the function of Japanese sentence-ending particles when coupled with expressive speech in the drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu**

*The theory used in this research is Speech Acts Theory by George Yule. This theory used to analyze the meaning of expressive speech act when coupled with Japanese sentence-ending particle that used in drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*. The second theory used in this research is Japanese sentence-ending particle by Naoko CHino. This theory is used to analyze the function of Japanese sentence-ending particles when coupled with expressive speech.*

**Keywords:** *speech act, expressive, sentence-ending particle, drama.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi satu sama lain guna terciptanya lingkungan sosial yang baik dan terwujudnya suatu tujuan individu maupun kolektif. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan alat atau instrumen yang sangat penting dalam proses komunikasi, yaitu bahasa.

Kridalaksana (2001 : 21) mendefinisikan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, serta sebagai alat komunikasi verbal.

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu setiap kelompok atau negara memiliki bahasa masing-masing beserta keunikannya. Diantara banyaknya bahasa yang ada di dunia ini, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri di dalam bahasanya. Salah satu keunikan yang terdapat dalam bahasa tersebut adalah partikel atau *joshi*. Sutedi (2007 : 3) mendefinisikan, *joshi* secara harfiah bisa diartikan sebagai kata bantu, pos posisi, atau partikel. Menurut Sudjianto, (2007 : 5) *Joshi*

diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *fukujoshi*, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi*.

Adapun *joshi* yang akan penulis bahas hanya terbatas pada jenis *shuujoshi*, karena ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada *shuujoshi*. Iori dkk (2000 : 164) menyatakan bahwa *shuujoshi* ialah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, dan terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa*.

*Shuujoshi* di atas, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, misalnya *shuujoshi yo*. Menurut Miyoshi dkk (1997 : 92) *yo* digunakan pada saat menekankan perasaan seperti, memerintah, permohonan, larangan, dan ajakan. Namun Sudjianto (2007:75-76) mengklasifikasikan *shuujoshi yo* menjadi tiga fungsi yang berbeda, yakni untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara.

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa dengan menyampaikan pesan, baik berupa pesan lisan maupun tulisan untuk memengaruhi manusia lain agar tercapainya suatu tujuan tertentu, baik tujuan tersebut berupa tindakan atau hanya sekedar respon dari individu lain. Hal ini senada dengan apa yang Sutedi (2008 : 2) kemukakan bahwa, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain.

Namun banyak sekali faktor yang menentukan apakah pesan yang berupa bahasa yang disampaikan oleh individu atau kelompok satu dapat diterima dan

dipahami oleh individu atau kelompok lain. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh akan berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi adalah pemahaman akan pragmatik. Menurut Yule (2006 : 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Di dalam ilmu pragmatik terdapat sub bab khusus yang mengkaji tentang tuturan penutur dan respon dari orang yang dituturkan, yaitu sub bab tindak tutur. Yule (2006 : 82) mendefinisikan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Yule (2006 : 92) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu tindak tutur deklaratif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Di antara 5 jenis tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Yule, ada satu tindak tutur yang menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih dalam yaitu tindak tutur ekspresif.

Menurut Yule (2006 : 93) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Terdapat banyak tuturan yang dilekati *shuujoshi* dalam bahasa Jepang, hal itupun berlaku dalam tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif di dalamnya. Berikut merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang dilekati *shuujoshi* dalam tuturannya :

Konteks : Saat itu Mikuri sedang membayangkan dirinya menjadi narasumber di salah satu program televisi Jepang yang membahas akan kehidupan pekerjaannya.

Mikuri : 甘く見てましたね。(1)まさか文系の大学院卒がこんなに就職できないとは。

*Amakumitemashitane. masaka bunkei no daigakuinshutsu ga konnani shuushoku dekinai to wa*

‘aku pernah menganggap remeh ya. (1) siapa yang menyangka akan sesulit ini mencari pekerjaan untuk lulusan S2 ilmu sosial’

(Episode 01, 01:22-01.29)

Pada uraian data di atas terdapat contoh data yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif dengan *shuujoshi ne*. Pada data satu (1) terlihat Mikuri sedang mengekspresikan rasa kesulitannya saat ini karena dia tidak menyangka akan sangat sulit untuk lulusan S2 bersaing mencari pekerjaan dengan lulusan lainnya yang kebanyakan tidak setingkat pendidikan dengannya. Karena dulu dia berpandangan bahwa meskipun ia lulusan dari ilmu sosial namun karena ia lulusan S2 ia berpikir akan mudah mendapatkan pekerjaan saat mencari pekerjaan nanti, namun

kenyataannya berkata lain. Partikel *ne* di sini berfungsi untuk menguatkan pendapatnya dan mengajak mitra tutur untuk sependapat dengannya..

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat tentang *shuujoshi* yang muncul dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* karya Tsunami Umino dalam 11 episode. Untuk itu penulis akan menelitinya dalam judul “*Shuujoshi* Dalam Tindak Tutur Ekspresif Pada Drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu*”

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* yang dilekati *shuujoshi* ?.
2. Bagaimana fungsi *shuujoshi* yang melekat pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* ?.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan *shuujoshi* apa saja yang melekat pada tuturan tindak tutur ekspresif dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu*.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna yang terkandung dalam setiap tindak tutur ekspresif dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* yang dilekati *shuujoshi* dalam tuturannya.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk ke dalam tataran pragmatik. Yule (2006 : 3) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan

oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Tipe studi ini perlu menafsirkan tentang apa maksud orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Yule, 2006:3).

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup objek penelitian terbatas pada tuturan ekspresif bermakna kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan yang dilekati oleh *shuujooshi*. Lalu, data yang diambil penulis bersumber dari drama karya Tsunami Umino yang berjudul *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* dengan jumlah sebelas episode.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan tiga tahapan dalam melakukan penelitiannya yaitu : (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data.

##### **1.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Mahsun (2005: 90) menyatakan bahwa metode ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dan dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan dengan cara mengunduh film melalui komputer dan kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya. Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan percakapan mana saja yang masuk dalam tindak tutur ekspresif

yang dilekati dengan *shuujoshi* yang terdapat dalam sumber data. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada tahap penyediaan data adalah sebagai berikut :

1. Mengunduh drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* dan menyimak drama tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mentranskrip dialog yang di dalamnya mengandung unsur tindak tutur ekspresif yang dilekati *shuujoshi*.
3. Memberikan nomor pada setiap tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif dan dilekati *shuujoshi* guna memudahkan proses analisis data.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Skripsi ini menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerjemahkan dialog yang di dalamnya terdapat unsur tindak tutur ekspresif dan dilekati *shuujoshi*.
2. Data yang sudah diperoleh dijelaskan konteksnya terlebih dahulu agar memudahkan proses analisis.
3. Mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang dilekati *shuujoshi* yang terdapat dalam sumber data.

### 1.4.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam skripsi ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil skripsi ini disajikan dalam bentuk kata kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan pembaca, khususnya pembelajar studi bahasa Jepang terutama mengenai *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur ekspresif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan apa saja tindak tutur ekspresif yang dilekati *Shuujoshi* yang digunakan dalam drama Jepang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

##### b. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang apa saja tindak tutur ekspresif yang dilekati oleh *shuujoshi* dalam drama Jepang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang mengapa penulis memilih tema skripsi ini. Penulis juga menguraikan rumusan masalah apa saja yang akan diteliti, kemudian ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, tujuan serta manfaat dalam penelitian ini.
- Bab II Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori dari para ahli yang penulis pakai pada penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu.
- Bab III Pada bab ini, berisi tentang pembahasan data, yaitu analisis tentang apa saja tindak tutur ekspresif yang dilekati *Shuujoshi* dalam *dorama Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu*.
- Bab IV Pada bab ini berisi kesimpulan keseluruhan bab yang telah selesai dianalisis oleh penulis dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya juga membahas *shuujoshi* dalam penelitiannya, yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Analisis tindak tutur direktif berpartikel akhir pada drama Jepang *Dragon Zakura*” yang ditulis oleh Made Mahadipa Budi Satria (2017). Pada penelitian tersebut, Made Mahadipa mengumpulkan semua tindak tutur direktif yang dilekati partikel akhir sebagai data penelitiannya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa sebuah tuturan direktif dapat memiliki makna dan nuansa yang berbeda-beda tergantung dari konteks percakapan dan partikel akhir yang melekat pada tuturan tersebut. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Mahadipa berada pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai partikel akhir atau *shuujoshi*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang Made lakukan terletak pada *shuujoshi* yang diteliti dan fokus permasalahannya. Penelitian yang Made lakukan memfokuskan penelitiannya pada *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur direktif sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian penelitiannya pada *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur ekspresif.

Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Ade Evani (2016) dengan judul “*Shuujoshi* dalam Tindak Tutur Direktif pada *Anime Tokyo Ghoul*”. Pada penelitian tersebut Ade mengumpulkan semua *shuujoshi* yang mengandung tindak tutur direktif yang bermakna perintah sebagai data penelitiannya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dalam *anime Tokyo Ghoul* ditemukan sebanyak 23 data tindak tutur direktif bermakna perintah yang dilekati oleh *shuujoshi ne, yo, na, dan kana*. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade yaitu terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai partikel akhir atau *shuujoshi*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang Ade lakukan terletak pada *shuujoshi* yang diteliti dan fokus permasalahannya. Penelitian yang Ade lakukan memfokuskan penelitiannya pada *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur direktif yang bermakna perintah, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian penelitiannya pada *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur ekspresif dengan makna apapun.

## **2.2 Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan data-data yang relevan dan orisinal yang harus dianalisis secara terperinci dengan menggunakan teori-teori yang sudah diakui di bidang keilmuannya. Teori-teori yang penulis gunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Pragmatik**

Yule (2006 : 3) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar

(pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Senada dengan teori yang Yule ungkapkan, Suhardi (2009 : 32) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang pemakaian bahasa berkaitan dengan makna dalam konteksnya. Konteks ini merupakan faktor luar (eksternal) yang menentukan fungsi komunikasi bahasa. Menurut ahli linguistik Jepang, Hayashi (1990 : 71) pragmatik atau *goyouron* adalah ilmu yang mengurus secara teoretis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Berdasarkan definisi dari para ahli yang terlampir di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara penggunaan bahasa dengan konteks yang memengaruhi makna yang terkandung dalam tuturan bahasa tersebut.

### **2.2.1.1 Konteks**

Rahardi (2005 : 50) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tuturan. Lalu Koizumi (2001 : 35) berpendapat bahwa konteks atau *bunmyaku* memiliki peranan penting dalam komunikasi sehari-hari. Selain terdapat makna implisit, dalam konteks juga terdapat makna eksplisit. Dari dua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi atau keadaan yang melatarbelakangi suatu

tuturan, dapat berupa tempat, waktu, suasana, maksud, peserta tutur, dan lain sebagainya yang memiliki peranan penting dalam penuturan.

### **2.2.1.2 Makna Kontekstual**

Menurut Pateda (2001 : 11) makna kontekstual atau makna situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Konteks orangan, yaitu pembicara menggunakan kata-kata yang maknanya dipahami oleh lawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi dan latar belakang pendidikan.
2. Konteks situasi, yaitu pembicara menggunakan kata-kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misalnya situasi gembira akan membuat pembicara menggunakan kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu.
3. Konteks tujuan, misalnya tujuan untuk memerintah, maka kata-kata yang digunakan memiliki makna memerintah.
4. Konteks formal atau tidaknya pembicaraan. Konteks formal atau tidaknya pembicaraan memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan formal atau tidaknya konteks pembicaraan.
5. Konteks suasana hati, yaitu suasana hati pembicara mempengaruhi kata-kata yang akan digunakan. Misalnya suasana hati pembicara sedang gembira maka kata yang digunakan akan menyiratkan kegembiraannya.

6. Konteks waktu, misalnya waktu akan tidur. Jika seseorang bertamu pada waktu seseorang akan beristirahat, maka orang yang diajak bicara akan merasa kesal. Perasaan kesal itu dapat dilihat dari makna kata-kata yang digunakan oleh pembicara.

7. Konteks tempat. tempat akan mempengaruhi kata yang akan digunakan dan mempengaruhi makna kata yang ditimbulkan.

8. Konteks objek yang mengacu kepada fokus pembicaraan akan mempengaruhi makna kata yang ditimbulkan. Misalnya fokus pembicaraan adalah tentang ekonomi, maka kata-kata yang digunakan maknanya berkaitan dengan ekonomi.

9. Konteks kelengkapan alat bicara atau alat dengar akan mempengaruhi makna kata yang ditimbulkan. Misalnya, orang yang memiliki alat bicara tidak normal akan melafalkan kata yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, namun orang yang memiliki pendengaran tidak normal akan mendengar kata yang berbeda dari yang diucapkan oleh pembicara maka akan menimbulkan makna yang berbeda.

10. Konteks kebahasaan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kaidah bahasa bersangkutan akan turut mempengaruhi makna. Dalam tulis menulis yang perlu diperhatikan tanda baca dan diksi, sedangkan dalam komunikasi lisan yang diperhatikan adalah unsur suprasegmental yaitu unsur yang mencakup tekanan suara, panjang pendek dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu.

11. Konteks kesamaan bahasa mempengaruhi makna secara keseluruhan. Dalam hal ini kedua pihak harus menguasai bahasa yang digunakan.

Teori di atas, diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini untuk menentukan konteks data agar mempermudah tahap analisis data.

### **2.2.2 Tindak Tutur**

Yule (2006 : 82) mendefinisikan bahwa tindak tutur adalah tindakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Leech (1994:4) menyatakan bahwa tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tidak verbal. Dalam tindak tutur hal yang dilihat lebih kepada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Berdasarkan teori yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung tindakan untuk tujuan tertentu.

Menurut gagasan Austin (1962) dan Searle (1969) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusioner, ilokusioner dan perlokusioner. Tindak tutur lokusioner (*hatsuwakoui*) adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur ilokusioner (*hatsuwanaikoui*) merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur perlokusioner (*hatsuwabaikaikoui*) merupakan tindak menumbuhkan

pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Yule membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis yaitu:

1) Representatif

Tindak tutur Representatif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini menuntut akan kebenaran yang diujarkan. Hal ini dimaksudkan agar penutur bertanggungjawab atas apa yang diucapkannya. Tuturan yang diucapkan dalam hal ini berupa fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Contoh tindak tutur representatif adalah

Sebagai berikut:

天気が暑いですね。

*Tenki ga Atsui desune.*

“cuacanya panas ya.”

Kalimat di atas dituturkan oleh individu kepada individu lainnya. Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi kalau cuaca terasa panas melainkan kalimat tersebut juga dimaksudkan untuk menyatakan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan penggambaran fenomena alam dunia yang sedang terjadi di sekitar dan dirasakan oleh penutur. Dengan kata lain, kalimat tersebut mengandung nilai kebenaran dan dibuat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## 2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur dari penutur tersebut melakukan suatu hal yang diinginkan oleh penuturnya. Tindak tutur ini bertujuan untuk memengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk tindak tutur direktif adalah tuturan-tuturan yang mengandung tuturan perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan lain sebagainya. Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

走れ！

*Hashire !*

“Lari !”

Kalimat di atas memiliki maksud bahwa penutur meminta mitra tutur agar mengikuti perintah penutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan yaitu berlari. Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi agar mitra tutur berlari melainkan juga mitra tutur harus berlari sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur. Berikut ini penanda lingual yang dikemukakan oleh Iori dan Namatame sebagai teori dasar yang memperkuat pengklasifikasian makna tuturan direktif dalam bahasa Jepang, yaitu:

1. *Meirei* atau memerintah, ditandai dengan penanda lingual *~nasai*, bentuk kalimat perintah (*~shiro*)/ *~na*.

2. *Irai* atau permintaan, ditandai dengan penanda lingual *~te kudasai*, *~te kudasaimasenka* dan sebagainya, *~te kure*, *~te*, *~kudasaru*, *~itadakeru*, dan *~itadaku*.
3. *Kanyuu* atau ajakan, ditandai dengan penanda lingual *~mashou*, *~mashouka*, *~masenka*, *~you*, *~youka*, *~naika*.
4. *Susume* atau saran, ditandai dengan penanda lingual *~houga ii*.
5. *Kyoka* atau izin terbagi menjadi dua bagian, di antaranya ditandai dengan penanda lingual *~temo ii*, *~nakutemo ii* dan *~temo yoroshii*.
6. *Kinshii* atau larangan, ditandai dengan penanda lingual *~te wa ikenai*.

### 3) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. makna tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif tetapi untuk tindak tutur komisif, yang harus melakukan tindakan adalah penuturnya. Tuturan yang termasuk tindak tutur komisif yaitu kalimat-kalimat yang mengandung tuturan berjanji, pengancaman, penolakan, ikrar, dan lain sebagainya. Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang yaitu:

約束します！。

*Yakusokushimasu !..*

“Saya Berjanji !”

Kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi bahwa ia akan menepati janji tetapi tuturan tersebut mengikat penuturnya agar melaksanakan apa yang telah diujarkan.

#### 4) Deklarasi

Tindak tutur deklarası adalah tindak tutur yang menghasilkan perubahan di dunia dengan tuturan. Penutur Harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus untuk menampilkan deklarası secara tepat. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk mengubah suatu hal. Jenis ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas apabila ilokusi ini berhasil. Tuturan yang termasuk tindak tutur deklarası adalah tuturan yang mengandung pemecatan, pembabtisan, pengunduran diri, pemberian nama, penjatuhan hukuman, pengucilan/pembuangan, pengesahan, pemutusan, pembatalan, pelarangan, pengizinan, pengabulan, pengangkatan, penggolongan, pengampunan. Contoh tindak tutur deklarası dalam bahasa Jepang yaitu sebagai berikut:

明日から来なくてもいい。

*Ashita kara konakutemo ii.*

“Mulai besok tidak perlu datang lagi”

Kalimat di atas dituturkan pemilik toko kepada pegawainya yang telah melakukan kesalahan. Kalimat ini selain memberikan informasi agar tidak perlu datang lagi tetapi juga dimaksudkan bahwa pegawai tersebut dipecat dari pekerjaannya dan pemilik toko melarang pegawainya itu untuk datang lagi besok dan seterusnya.

## 5) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu hal yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun kalimat-kalimat yang termasuk tindak tutur ekspresif yaitu kalimat yang mengandung tuturan terima kasih, pujian, keluhan, ucapan selamat, penyanjungan, permintaan maaf, ucapan belasungkawa, pengecaman, dan lain sebagainya. Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang yaitu:

ありがとうございます。

*Arigatougozaimasu.*

“Terima kasih.”

Kalimat di atas bila dituturkan oleh perempuan kepada laki-laki yang memberikan hadiah kepada perempuan, tuturan tersebut berfungsi untuk mengekspresikan perasaan senang perempuan itu karena telah diberi hadiah. Kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi saja tetapi juga dimaksudkan agar ujaran tersebut diartikan sebagai evaluasi terhadap tindakan laki-laki yang telah memberikan hadiah tersebut.

### 2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2006 : 93) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Bernada serupa, Menurut Searle (1980) dalam Abdul Rani (2010 : 162) tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan sindiran. tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.

Tidak hanya itu, (Djarmika, 2016 : 18) mengungkapkan bahwa Tindak tutur ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaannya, contohnya berterima kasih atau meminta maaf. Tindak tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau lawan tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari diri si penutur. Sebagai contohnya keadaan penutur yang sedang tidak enak hati atau bad mood yang berasal dari luar. Misalnya perilaku atau tindakan dari pihak lawan tutur kepada si penutur yang membuat pengaruh terhadap kondisi emosional si penutur. Tindak ekspresif sering ditandai dengan verba mengucapkan belasungkawa, menghina, berterima kasih,

memuji, mengejek, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, meminta maaf, menyalahkan, dan sebagainya.

Dari ketiga pendapat para tokoh linguistik di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tuturan tindak tutur yang mengungkapkan kondisi psikologis atau perasaan penuturnya lewat tuturan tersebut. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan senang, marah, sedih, malu, terbebani dan perasaan lainnya yang ditandai dengan ucapan belasungkawa, memuji, mengkritik, memberi salam, meminta maaf dan penanda lainnya.

#### **2.2.4 Shuujoshi**

Sutedi (2007 : 3) mengemukakan bahwa *shuujoshi* atau partikel akhir merupakan salah satu jenis *joshi* yang terdapat dalam bahasa Jepang. *Joshi* secara harfiah dapat diartikan sebagai kata bantu postposisi atau partikel. *Joshi* termasuk ke dalam *fuzokugo* (kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri), oleh karena itu *joshi* tidak memiliki arti bila tidak digabungkan dengan kata. Iori dkk, (2000 : 345) mengklasifikasikan *joshi* menjadi empat macam, yakni *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *Shuujoshi* dan *toritatejoshi* (*fukujoshi*).

Iori dkk, (2000 : 164) mendefinisikan bahwa *shuujoshi* ialah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, dan terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *shuujoshi* terdiri atas *ka*, *yo*, *ne*, *yone*, *zo*, *ze*, *sa*, *mono*, *naa*, *kana*, *wa*.

Selanjutnya Takashi (1992 : 48) menjelaskan bahwa *shuujoshi* diletakkan di akhir kalimat, menunjukkan perasaan, digunakan pada saat berbicara dengan lawan bicara.

Berdasarkan pengertian oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi* adalah partikel yang berada di akhir kalimat yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan menekankan perasaan yang sedang dirasakan oleh penutur dan bisa juga mengungkapkan tujuan dari penutur.

Dalam skripsi ini terdapat enam macam *shuujoshi* yang menjadi data pada penelitian ini. *Shuujoshi* tersebut meliputi *yo*, *ne*, *na*, *no*, *ka*, dan *wa*. Berikut ini akan dijelaskan fungsi dari masing-masing *shuujoshi* tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chino.

1) *yo* 「よ」

*Shuujoshi yo* mengindikasikan usaha penutur untuk mendapatkan persetujuan dari mitra tutur dengan memaksakan opini dari satu pihak saja. Biasa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun yang membedakan adalah bentuk dari *shuujoshi yo* ketika dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasa menggunakan *shuujoshi yo* dengan menggunakan bentuk *futsukei da yo* 「だよ」 sedangkan perempuan biasa menggunakan *shuujoshi yo* dengan melekatkan *shuujoshi* tersebut dengan *shuujoshi no* menjadi bentuk *no yo* 「のよ」

2) *ne* 「ね」

*Shuujoshi ne* digunakan untuk meminta persetujuan dari mitra tutur terhadap apa yang penutur sampaikan. Biasa digunakan oleh pria maupun wanita di segala situasi. Wanita biasa menggunakan *wa ne* 「わね」 dan pria biasa menggunakan *yo ne* 「よね」.

3) *na* 「な」

*Shuujoshi na* digunakan untuk memperhalus ekspresi dari emosi, keinginan, penilaian, atau tuntutan pada suatu tuturan. *Shuujoshi* ini biasa digunakan setiap hari pada percakapan antara penutur dan keluarga penutur, dan juga antara penutur dan teman penutur. Tetapi *shuujoshi na* tidak boleh digunakan penutur kepada atasan dan orang asing.

4) *no* 「の」

*Shuujoshi no* mengindikasikan penghalusan dari suatu pernyataan dengan intonasi rendah dan intonasi tinggi untuk pertanyaan.

5) *ka* 「か」

*Shuujoshi ka* mengindikasikan pertanyaan retorik yang dibuat oleh penutur kepada dirinya sendiri. Pertanyaan tersebut umumnya menyangkut penemuan informasi baru tentang suatu hal yang telah diketahui sebelumnya oleh penutur.

6) wa 「わ」

*Shuujoshi wa* biasa digunakan wanita untuk memperhalus ekspresi dari tekad, keinginan, maksud dan emosi.

### 2.2.5 Sinopsis Dorama Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu

*Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* adalah drama yang diadaptasi dari *manga* (komik Jepang) yang berjudul sama dan merupakan karya dari penulis *manga* bernama Tsunami Umino. Drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* berjumlah 11 episode dan mulai ditayangkan di televisi Jepang pada tanggal 11 Oktober hingga 20 Desember 2016. Drama ini bergenre *Romantic Comedy*.

Drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu* bercerita tentang seorang wanita bernama Moriyama Mikuri (Mikuri) yang berumur 25 tahun lulusan S2 ilmu sosial. Cerita ini bermula pada saat Mikuri yang lulusan S2 tidak mendapatkan perpanjangan kontrak kerja dari kantor tempatnya bekerja. Sejak saat itu Ia resmi menjadi pengangguran. Tak lama setelah itu Ayahnya, Moriyama Tochio menawarkan Mikuri sebuah kerja *part time* di rumah kolega kerjanya. Mikuri ditawari pekerjaan sebagai pekerja *part time* asisten rumah tangga, dengan berat hati Mikuri pun menerima pekerjaan itu walaupun Ia lulusan S2, karena keadaan, Ia tidak punya pilihan lain.

Tibalah hari pertama Mikuri bekerja, Ia bertemu dengan kolega kerja ayahnya yang bernama Tsuzaki Hiramasa. Tsuzaki Hiramasa adalah seorang pegawai di bidang IT dengan umur 35 tahun dan masih belum menikah. Setelah beberapa pekan Mikuri bekerja, Ia dikejutkan dengan kabar bahwa keluarganya

(ayah, ibu dan dirinya) akan pindah ke sebuah pedesaan dikarenakan keinginan ayahnya yang ingin tinggal di desa ketika pensiun.

Karena Mikuri adalah tipikal seorang wanita karir, Ia berpikir bagaimana agar dirinya tidak ikut pindah dengan kedua orangtuanya, sebab Mikuri beranggapan bahwa lapangan pekerjaan di desa tidak sebanyak lapangan pekerjaan di kota. Lalu muncullah ide gila yakni dengan kawin kontrak dengan Tsuzaki Hiramasa dengan maksud untuk menjadi asisten rumah tangga *full time* Tsuzaki Hiramasa.

Awalnya Hiramasa menentang ide ini, namun setelah dipikirkan matang-matang, Hiramasa berubah pikiran karena ide ini merupakan ide yang hebat sebab menguntungkan kedua belah pihak. Maka dimulailah hidup mereka sebagai majikan dan pekerja asisten rumah tangga yang berkedok pasangan suami istri. Dari sini dimulailah kisah cinta yang dibumbui komedi di dalamnya.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang apa saja makna tindak tutur ekspresif yang dilekati oleh *shuujoshi* dan bagaimana fungsi *shuujoshi* dari tindak tutur tersebut. Sumber data penelitian ini didapat dari drama Jepang berjudul *Nigeru wa haji daga yakunitatsu* yang berjumlah 11 episode. Pada bab ini penulis memaparkan data dalam bentuk dialog yang terjadi serta konteks yang menyertai dialog tersebut.

#### **3.1 Tindak Tutur Ekspresif Berpartikel Akhir yang terdapat dalam Drama *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu*.**

Berdasarkan pengumpulan data ditemukan 52 data tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berpartikel akhir. Terdapat enam jenis partikel akhir yang ditemukan dalam tindak tutur ekspresif yang meliputi makna kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. Berikut pemaparan hasil analisis data berdasarkan makna tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam drama Jepang *Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu*.

##### **3.1.1 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kegembiraan**

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat tujuh data tindak tutur ekspresif bermakna kegembiraan yang dilekati oleh *shuujoshi*. *Shuujoshi* tersebut meliputi dua tindak tutur ekspresif kegembiraan berpartikel akhir *yo*, dua

tindak tutur ekspresif kegembiraan berpartikel akhir *ne*, dan tiga tindak tutur ekspresif kegembiraan berpartikel akhir *na*. Pemaparan akan dibagi berdasarkan partikel akhir yang ada dalam tuturan ekspresif bermakna kegembiraan. Partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing. Partikel *ne* berfungsi untuk memastikan dan mengajak pendengar agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur. Partikel *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur dengan cara mempertegas/menekankan makna dari suatu tuturan ekspresif.

### 1) **Data 1**

Konteks : Mikuri saat itu baru saja selesai merundingkan rencana pernikahannya dengan Hiramasa yang berlangsung alot. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara pihak pengantin yaitu Hiramasa dan Mikuri dengan pihak keluarga pengantin yaitu keluarga Hiramasa dan keluarga Mikuri mengenai diadakan atau tidaknya resepsi pernikahan mereka. Setelah diskusi mengenai pernikahan selesai ibu Mikuri menghampiri Mikuri untuk berbicara mengenai perasaan ayahnya dan dirinya mengenai hasil diskusi resepsi pernikahan tersebut.

Percakapan :

Sakura : お父さんがっかりしてた。

*Otou-san Gakkarishiteta.*

‘Ayah kecewa’

Mikuri : え. . ?

*Eh..?*

‘Ah..?’

Sakura : パーティロード、みくりと歩けると思ってたから。予行練習  
までして、新し家の廊下で。 みくりがこんなに早く結婚する  
とは思わなかったな. . (1-1)

*Paachiiroodo, Mikuri to arukeru to omoteta kara. Yokourenshuu  
madeshite, atarashi ie no rouka de. Mikuri ga konnani hayaku  
kekonsuru to wa omowanakattana...*

‘Karena Ayah berpikir bisa berjalan denganmu di pesta  
pernikahanmu. Ia sampai melakukan latihan gladi bersih, di  
koridor rumah baru. Ibu tidak mengira Mikuri akan menikah  
secepat ini...’

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 2 - 14:18)

Pada tuturan (1-1), Ibu dari Mikuri yaitu Sakura secara tidak langsung menyatakan bahwa Ia merasa gembira karena anaknya telah menikah walaupun Ia tidak menyangka bahwa Mikuri akan menikah secepat itu. Tuturan (1-1) dari Sakura merupakan tindak tutur ekspresif kegembiraan, hal ini dapat disimpulkan dari adegan yang terlihat pada saat tuturan tersebut diucapkan. Dalam adegan

tersebut raut wajah Sakura terlihat sangat bahagia saat mengucapkan tuturan (1-1), dan intonasi yang dipakai dalam tuturan (1-1) pun adalah intonasi yang digunakan ketika seseorang berbahagia. Ditambah lagi hubungan antara Sakura dan Mikuri adalah seorang Ibu dan Anak. Adalah suatu hal yang wajar untuk seorang ibu berbahagia ketika anaknya menikah atas restunya. Pada tuturan (1-1) pun disisipkan partikel akhir *na*.

Sakura tidak hanya menuturkan tuturan ekspresif kegembiraan saja, tetapi ia juga menyisipkan partikel akhir *na* yang memiliki fungsi memperhalus makna kegembiraan pada tuturan tersebut. Pada hal ini makna kegembiraan yang diperhalus dengan partikel akhir *na* adalah makna kegembiraan seorang ibu yang melihat anaknya menikah atas restunya. Disamping itu Sakura menggunakan partikel akhir *na* pada tuturan (1-1) bukan hanya karena Sakura ingin memperhalus makna kegembiraannya saja tetapi juga karena Mikuri adalah putrinya yang berarti partikel akhir *na* cocok untuk digunakan, karena partikel akhir *na* hanya bisa digunakan kepada keluarga dan teman saja.

## 2) Data 2

Konteks : Saat itu Sakura, ibu dari Mikuri sedang mengobrol dengan Mikuri mengenai bagaimana perasaan ayah dari Mikuri dan dirinya tentang pernikahan Mikuri. Terlepas dari rasa kecewa ayah Mikuri karena Mikuri dan Hiramasa memutuskan untuk tidak melakukan resepsi pernikahan yang mana itu bukanlah suatu hal yang lumrah

untuk seseorang yang menikah, Ibu dan ayah Mikuri merasa sangat bahagia karena akhirnya putri mereka satu-satunya menikah.

Percakapan :

Mikuri : お母さん、私生んだの二十三でしょう。今の私より二つ下。

*Okaasan, watashi unda no nijuusan deshō. Ima no watashi yori futatsu shita.*

‘Ibu melahirkanku di umur 23, kan ?. Lebih muda 2 tahun dari diriku yang sekarang.’

Sakura : そうだけど、みくりは昔から結婚するよりパリパリ仕事したいんだっていう子だったんでしょ。仕事っていう幸せもあると思うけど、私は嬉しかったな(2-1)、みくりが結婚するって聞いて。幸せになってね。(2-2)

*Soudakedo, Mikuri wa mukashi kara kekkonsuru yori paripari shigoto shitaindatteiu ko dattandeshō. Shigototteiu shiawase mo aru to wa omoukedo, watashi wa ureshikattana, Mikuri ga kekkonsurutte kiite. Shiawase ni natte ne.*

‘Iya, tapi sejak dulu Mikuri adalah anak yang ingin bekerja dengan giat dibandingkan menikah, kan ?. Walaupun menurutku bekerja juga adalah hal yang membahagiakan, Aku merasa senang saat mendengar Mikuri akan menikah. Semoga kamu bahagia ya.’

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 2 – 14:40)

Pada tuturan (2-2) Sakura, ibu dari Mikuri berharap agar Mikuri memiliki kehidupan yang bahagia dengan pasangannya yaitu Hiramasa. Tuturan (2-2) yang dituturkan oleh Sakura merupakan tindak tutur ekspresif kegembiraan, hal ini dapat disimpulkan dari konteks pada adegan saat tuturan (2-2) dituturkan. Pada saat tuturan (2-2) dituturkan, Sakura mengucapkan tuturan tersebut kepada Mikuri sembari memeluk erat Mikuri yang menyiratkan bahwa Sakura merasa bahagia atas pernikahan anaknya. Belum selesai Sakura memeluk anaknya dengan penuh sukacita, Tochio ayah dari Mikuri pun ikut memeluk Mikuri dan terciptalah adegan yang amat mengharukan antara Mikuri dan orangtuanya. Tidak hanya itu, hal ini pun diperjelas dengan tuturan (2-1) yang dituturkan oleh Sakura kepada Mikuri yang menggambarkan secara eksplisit bahwa Sakura merasa bahagia saat mendengar Mikuri akan menikah. Pada tuturan (2-2) pun disisipkan partikel akhir *ne*.

Sakura tidak hanya menututrkan tindak tutur kegembiraan saja pada tuturan (1-2), karena tuturan tersebut dilekati oleh partikel akhir *ne*. Partikel akhir *ne* pada tuturan (1-2) memiliki fungsi untuk mengajak Mikuri sebagai mitra tutur agar memiliki harapan yang sama dengan Sakura sebagai penutur, yaitu berharap agar Mikuri memiliki kehidupan yang bahagia dengan Hiramasa.

### 3) Data 3

Konteks : Mikuri beserta bibi dan kedua orangtuanya sedang bersiap-siap untuk pindah rumah. Mereka berempat merapikan barang-barang

yang akan dibawa ke rumah baru orangtua Mikuri. Sembari merapikan barang, Mikuri, Sakura ibu dari Mikuri dan Yuri bibi dari Mikuri membahas salah satu sifat yang dimiliki oleh Tochio ayah dari Mikuri, yaitu ayah Mikuri selalu saja melakukan hal yang mengejutkan. Hal ini dikarenakan Tochio sering mengatakan dan melakukan sesuatu yang diluar dugaan mereka. Salah satunya adalah perpindahan rumah Mikuri dan orangtuanya yang mendadak.

Percakapan :

Yuri : まったくとちよさんもとびょうしまないばかり。

*Mattaku Tochiyo-san mo topyoushimonai bakkari.*

‘ya ampun, Tochiyo selalu penuh dengan hal mengejutkan.’

Mikuri : とびょうしもない. . .

*Topyoushimonai...*

‘Hal yang mengejutkan’

Yuri : うん？

*Un?*

‘Hmm?’

Mikuri : 血は争えないなと思って. . .

*Chi wa arasoenaina to omotte..*

‘kupikir “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” ya’

Sakura : とびょうしもないけど私は楽しんでいるよ。(3-1)

*Topyoushimonai kedo watashi wa tanoshinde iruyo.*

‘Walau mengejutkan, tapi aku menikmatinya lo’

( Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 1 – 37:16 )

Pada tuturan (3-1) Sakura ibu dari Mikuri mengatakan bahwa ia tetap bahagia bersama Tochio walaupun memang suaminya sering melakukan hal yang mengejutkan. Tuturan (3-1) yang dituturkan oleh Sakura merupakan tindak tutur ekspresif kegembiraan hal ini dapat dengan mudah disimpulkan dengan tuturan (3-1) itu sendiri. Tuturan (3-1) menggambarkan secara eksplisit perasaan bahagia Sakura kepada suaminya. Dalam tuturan (3-1) terdapat kata *楽しんでいる* yang artinya menikmati, dan kata inilah yang menjadi penanda secara eksplisit bahwa tuturan (3-1) merupakan tindak tutur ekspresif kegembiraan. Pada tuturan (3-1) juga dilekati oleh partikel akhir *yo*.

Sakura melekatkan partikel akhir *yo* pada tuturan tindak tutur kebahagiaan yang ia tuturkan di tuturan (3-1). Hal itu dikarenakan partikel akhir *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar sependapat dengan penutur melalui penegasan/penekanan pada tuturan. Pada hal ini tuturan yang ditekankan oleh Sakura adalah tuturan ekspresif kegembiraan karena ia merasa bahagia bersama Tochio suaminya, walaupun Tochio memiliki kekurangan yaitu sering melakukan hal mengejutkan yang di luar dugaan.

### 3.1.2 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesulitan

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat tujuh belas data tindak tutur ekspresif bermakna kesulitan yang dilekati oleh *shuuujoshi*. *Shuuujoshi* tersebut meliputi empat tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *ne*, empat tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *no*, tiga tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *ka*, tiga tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *yo*, dua tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *na*, dan satu tindak tutur ekspresif kesulitan berpartikel akhir *wa*. Pemaparan akan dibagi berdasarkan partikel akhir yang ada dalam tuturan ekspresif bermakna kesulitan. Partikel *ne* berfungsi untuk memastikan dan mengajak mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur. Partikel akhir *no* memiliki fungsi memperhalus tuturan dengan cara menurunkan intonasi tuturan untuk tuturan pernyataan dan menaikkan intonasi tuturan untuk tuturan pertanyaan. Partikel akhir *ka* memiliki fungsi untuk mengindikasikan pertanyaan retorik yang dituturkan oleh penutur untuk dirinya sendiri, partikel akhir *ka* ini memiliki beragam makna tergantung dari konteks saat partikel akhir *ka* tersebut dituturkan. Partikel *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur dengan cara mempertegas/menekankan makna dari suatu tuturan ekspresif. Partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing. Partikel akhir *wa* memiliki fungsi untuk memperhalus ekspresi dari tekad, keinginan, maksud, dan emosi.

1) **Data 4**

**Konteks** : Mikuri dan Hiramasa sedang menunggu kedatangan keluarga masing-masing guna membahas rencana diadakan atau tidaknya resepsi pernikahan mereka berdua. Lalu datanglah bibi dari Mikuri yaitu Yuri ke pertemuan kedua keluarga tersebut. Yuri terkejut akan cara memanggil satu sama lain pada kedua pengantin baru tersebut, Hiramasa memanggil Mikuri dengan nama keluarganya yaitu Moriyama begitu pula Mikuri memanggil Hiramasa dengan nama keluarganya yaitu Tsuzaki. Hal ini tidaklah lazim untuk sepasang kekasih apa lagi suami istri di Jepang, karena biasanya sepasang kekasih atau suami istri memanggil nama panggilan satu sama lainnya dengan nama depan mereka yang merupakan nama asli dari orang tersebut. Merespon kecurigaan Yuri, Mikuri dan Hiramasa memutuskan untuk berlatih berkomunikasi dengan menggunakan nama depan mereka masing-masing.

**Percakapan** :

**Mikuri** : 練習しましょうこれからは名前です。みくり！

*Renshuushimashou korekara wa namae de. Mikuri!*

‘Ayo latihan, mulai sekarang dengan nama asli. Mikuri!’

**Hiramasa** : みく . . . -さんつけてもいいですか。

*Miku... -san tsukete mo iidesuka.*

‘Miku... apa boleh ditambahkan “-san”?’

Mikuri : 了解です。

*Ryoukaidesu.*

‘Baik.’

Hiramasa : みくりさん。

*Mikurisan.*

‘Mikuri-san.’

Mikuri : ひらまささん。 . . . なんかてれますね。 (4-1)

*Hiramasasan. ....nanka teremasune.*

‘Hiramasa-san. ....entah kenapa, rasanya malu ya.’

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 2 – 06:02)

Pada tuturan (4-1) Mikuri mengatakan entah kenapa ia merasa malu saat memanggil Hiramasa dengan nama aslinya, sebab mereka berdua sebenarnya tidak memiliki hubungan yang dekat hingga bisa memanggil satu sama lain dengan nama asli. Tuturan (4-1) yang diucapkan oleh Mikuri merupakan tuturan ekspresif kesulitan, hal ini dapat disimpulkan dari tuturan (4-1) tersebut yang secara eksplisit menggambarkan bahwa penuturnya yaitu Mikuri berada dalam posisi yang tidak nyaman atau kesulitan saat menuturkan tuturan tersebut. Bentuk kesulitan yang dirasakan oleh Mikuri adalah rasa malu yang Mikuri rasakan saat memanggil nama Hiramasa dengan nama aslinya. Pada tuturan (4-1) juga dilekati oleh *shuuujoshi ne*.

Mikuri melekatkan partikel akhir *ne* pada pada tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan yang ia tuturkan pada tuturan (4-1). Partikel akhir *ne* pada tuturan (4-1)

yang dituturkan Mikuri kepada Hiramasa memiliki fungsi untuk mencari kesamaan pendapat mengenai perasaan kesulitan yang berupa rasa malu yang dirasakan Mikuri kepada Hiramasa, karena seharusnya Hiramasa pun merasa malu kepada Mikuri karena mereka berdua tidak memiliki hubungan yang dekat namun dengan terpaksa harus memanggil nama panggilan dengan nama asli satu sama lain.

## 2) Data 5

Konteks : Yuri tidak sengaja melihat Mikuri keluar dari apartemen Kazami dan mengejar Kazami untuk mengantarkan payung. Saat itu Yuri menyangka bahwa Mikuri telah berselingkuh dengan Kazami, lalu Yuri pun tidak bisa berpikir tenang dan istirahat yang cukup karena rasa gelisah dan takut bahwa Mikuri benar-benar selingkuh dengan Kazami. Padahal hubungan Mikuri dan Kazami hanya sebatas seorang asisten rumah tangga dan seorang majikan. Guna memastikan apakah Mikuri benar-benar berselingkuh, Yuri datang ke apartemen Mikuri dan Hiramasa. Setelah mengetahui bahwa hubungan Mikuri dan Kazami ternyata hanya sebatas hubungan kerja, Yuri marah kepada Hiramasa yang mengizinkan istrinya yaitu Mikuri untuk bekerja pada lelaki lajang berumur 30 tahun yaitu Kazami. Karena menurut Yuri mengizinkan istri bekerja sebagai Asisten rumah tangga pada lelaki lajang berumur 30 tahun adalah suatu hal yang beresiko menghancurkan rumah tangga. Namun setelah Hiramasa sampai di depan apartemennya Yuri tidak sengaja melihat Mikuri dan Hiramasa berpelukan layaknya pasangan suami

istri yang memiliki hubungan harmonis. Setelah melihat keharmonisan Mikuri dan Hiramasa, Yuri mengurungkan niatnya untuk memarahi Hiramasa.

Percakapan :

Yuri : ごめん、もう眠くて死にそう今日帰る。

*Gomen, mou nemukute shinisou. Kyou kaeru.*

‘Maaf, ngantuk banget, mau mati rasanya. Sekarang aku pulang dulu.’

Mikuri : お仕事大変なんだね。

*Oshigoto taihen nandane.*

‘Kerjaan, sepertinya berat ya?’

Yuri : 仕事は大変なのはいつものことなんだけどさ、あんたたち

のこと <sup>かんが</sup> 考えてたらねむれなくなっちゃったの。 . (5-1)

*Shigoto wa taihen nano wa itsumo no koto nandakedosa. Antatachi no koto kangaetetara nemurenakunachatta no.*

‘Kerjaanku selalu berat, tapi saat aku memikirkan kalian berdua aku jadi tidak bisa tidur.’

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 5 – 22:56)

Pada tuturan (5-1) Yuri mengatakan kepada Mikuri bahwa ia tidak bisa tidur saat memikirkan hubungan Mikuri dan Hiramasa. Tuturan (5-1) yang dituturkan Yuri kepada Mikuri adalah tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan, hal ini dapat

disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks dan tuturan (5-1) yang Yuri tuturkan. Setelah menyangka Mikuri telah berselingkuh dengan Kazami, Yuri terus dihantui oleh rasa gelisah akan hubungan Mikuri dan Hiramasa yang mungkin saja akan berakhir, dan hal itu lah yang membuatnya lelah namun tidak bisa tidur. Oleh karena itu Yuri mengatakan bahwa ia tidak bisa tidur saat memikirkan Mikuri dan Hiramasa. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (5-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan berbentuk kegelisahan yang Yuri rasakan sehingga membuat Yuri merasa kesulitan. Pada tuturan (5-1) Yuri juga melekatkan *shuujoshi no*.

*Shuujoshi no* pada tuturan (5-1) memiliki fungsi untuk memperhalus pernyataan yang Yuri tuturkan kepada Mikuri yaitu tuturan (5-1). Hal ini dapat dilihat dari turunnya intonasi *no* yang dituturkan oleh Yuri dan konteks yang melekat pada tuturan tersebut. Pada saat tuturan tersebut dituturkan, ada rasa lega pada diri Yuri karena prasangka Yuri terhadap Mikuri adalah salah, sehingga Yuri menambahkan partikel akhir *no* untuk memperhalus tuturan ekspresif kesulitan yang ia tuturkan pada tuturan (5-1).

### 3) Data 6

Konteks : Meskipun baru menikah tetapi Hiramasa tidak menunjukkan tanda-tanda pengantin baru yang biasanya akan sangat terlihat pada orang yang baru menikah, seperti orang tersebut lebih ceria, *semangat* dan optimis dalam melakukan pekerjaannya. Tetapi tidak untuk Hiramasa, dia tetap menjadi Hiramasa yang biasa, dan tidak ada

perubahan sama sekali pada dirinya. Hal ini membuat teman-teman kantor Hiramasa curiga pada Hiramasa dan mulai bergunjing mengenai apakah benar Hiramasa baru saja menikah atau jangan-jangan istri Hiramasa hanyalah imajinasi Hiramasa semata. Hiramasa yang mendengar hal tersebut pun panik dan takut akan tersebarnya gosip yang tidak benar tersebut, maka dari itu Hiramasa mengundang kolega kerjanya yang bernama Hino dan keluarganya ke apartemennya untuk membuktikan bahwa istrinya adalah sosok yang nyata dan bukanlah sosok khayalan seperti yang dipergunjingkan. Namun Hino dan keluarganya tidak bisa memenuhi undangan Hiramasa karena sakit, akhirnya Hino meminta tolong untuk kolega kerja Hiramasa yang lain yaitu Kazami dan Numata untuk menggantikan dirinya agar memenuhi undangan tersebut.

Percakapan :

Hiramasa : ぬまたさんがきます！！

*Numata-san ga kimasu!!*

‘Numata yang akan datang!!’

Mikuri : ぬまた？

*Numata?*

‘Numata?’

Hiramasa : 例の勘が鋭い人です。少しでも怪しいものを. . . 森山銘の郵便物かくして！

*Rei no kan ga surudo i hito desu. Sukoshi demo ayashii mono wo... moriyama mei no yuubinbutsu kakushite!*

‘Orang yang intuisinya tajam itu. Jangan sampai ada barang mencurigakan sedikitpun... sembunyikan surat-surat atas nama Moriyama!’

Mikuri : すみません。

*Sumimasen.*

‘Maaf.’

Hiramasa : 布団、なぜ出しっぱなしに？

*Futon, naze dashippanashini?*

‘Tempat tidur, kenapa dibiarkan tergeletak di luar?’

Mikuri : お子さんがそこでねっころがたりできるかなって. . .

*Okosan ga soko de nekkorogatarinatte...*

‘Kupikir anak-anak bisa tiduran disitu...’

Hiramasa : すみません子供来ません、子供来ません。二人が別々にねぐるなんて知られたらまた変に疑われて何に言われるか. . .

(6-1)

*Sumimasen kodomo kimasen, kodomo kimasen. Futari ga betsu-betsu ni neguru nante shiraretara mata hen ni utagawarete nani ni*

*iwareruka...*

‘Maaf anak-anak tidak akan datang, anak-anak tidak akan datang.

Kalau ketahuan kita berdua tidur sendiri-sendiri, aku akan dicurigai yang aneh-aneh lagi. entah apa yang akan mereka katakan...’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 2 – 29:37)

Pada tuturan (6-1) Hiramasa mengatakan bahwa jika koleganya mengetahui kalau dirinya dan Mikuri tidak tidur satu ranjang, dia akan kembali dicurigai yang aneh-aneh dan entah rumor apa yang akan koleganya sebarkan di kantor. Tuturan (6-1) yang dituturkan Hiramasa kepada Mikuri adalah tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks dan tuturan (6-1) yang Hiramasa tuturkan. Hiramasa tidak ingin kolega kantornya mengetahui bahwa dirinya dan Mikuri tidur terpisah, karena ia khawatir itu akan membuat kolega kantornya curiga kepadanya dan menyebarkan rumor yang tidak benar tentang dirinya. Oleh karena itu tuturan (6-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan yang menggambarkan eksresi kesulitan Hiramasa yang berbentuk rasa khawatir. Hiramasa juga melekatkan *shuujoshi ka* pada tuturan (6-1) yang ia tuturkan.

*Shuujoshi ka* pada tuturan (6-1) berfungsi sebagai penanda pertanyaan retoris yang Hiramasa tujukan kepada dirinya sendiri dan tidak perlu ia jawab. Partikel akhir *ka* tersebut juga berfungsi agar Mikuri yang mendengar pertanyaan tersebut mengetahui alasan mengapa Hiramasa merasa khawatir dan menuturkan tuturan (6-1).

#### 4) Data 7

**Konteks** : Saat itu Mikuri sedang menemui dan makan bersama teman kecilnya yaitu Yasue. Yasue sudah menikah dan memiliki satu anak yang masih bayi. Sembari makan bersama, Yasue dan Mikuri mengobrol tentang keadaan mereka masing-masing. Yasue pun bercerita tentang keburukan suaminya. Mulai dari suaminya selingkuh, tidak memberi nafkah yang cukup untuk anak dan istri sampai ia harus ikut bekerja juga demi anaknya. Lalu cerita Yasue pun sampai berlanjut pada sulitnya menjadi janda cerai dengan satu anak bayi untuk bertahan di dalam masyarakat karena banyaknya kebutuhan untuk seorang ibu dan anaknya yang masih bayi.

**Percakapan** :

**Mikuri** : シングルマザーの貧困深刻だよね。

*Shingguru maza no hinkon shinkoku dayone.*

‘memenuhi kebutuhan ibu tunggal berat ya’

**Yasue** : 深刻よ(7-1)、だれが雇ってくれるのよ?!

*Shinkokuyo, dare ga yatottekurerunoyo ?!*

‘Berat lah, siapa yang mau mempekerjakan kami ?!’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 1 – 27:32)

Pada tuturan (7-1) Yasue mengatakan bahwa kehidupan ibu tunggal sangatlah berat, ditambah lagi tidak ada yang mau mempekerjakan seorang ibu tunggal. Tuturan (7-1) yang dituturkan Yasue kepada Mikuri adalah tuturan tindak

tutur ekspresif kesulitan, hal ini dapat disimpulkan secara eksplisit pada tuturan (7-1). Pada tuturan (7-1) Yasue dengan jelas mengekspresikan kesulitannya menjadi ibu tunggal yang memiliki seorang bayi, ia mengatakan bahwa berat menjadi seorang ibu tunggal yang memiliki anak bayi karena kebutuhan ibu dan bayi tidaklah sedikit, ditambah lagi sulit mencari orang yang mau mempekerjakan seorang ibu tunggal yang memiliki anak bayi. Maka dari itu tuturan (7-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan yang Yasue tuturkan dikarenakan kondisi yang sedang dialaminya pada saat tuturan itu dituturkan. Yasue juga melekatkan partikel akhir *yo* pada tuturan (7-1).

Partikel akhir *yo* yang dilekatkan pada tuturan (7-1) oleh Yasue, berfungsi untuk memaksa Mikuri agar sependapat dengannya sekaligus menekankan makna kesulitan yang dialami oleh Yasue pada saat tuturan tersebut diucapkan.

### **5) Data 8**

Konteks : Yuri yang tidak sengaja melihat Mikuri keluar dari apartemen Kazami dan membawakan payung untuk Kazami, mengira bahwa Mikuri telah berselingkuh dengan Kazami. Dihantui rasa takut dan gelisah, Yuri langsung bertindak cepat menemui Kazami untuk menegur Kazami karena Yuri beranggapan bahwa Kazami lah yang menyebabkan perselingkuhan yang disangkanya terjadi.

Percakapan :

- Yuri : 今朝見かけたの駅で、あなたとみくりを。  
*Kesa mikaketano eki de, Anata to Mikuri wo.*  
 ‘Tadi pagi aku tidak sengaja melihatmu dan Mikuri di stasiun’
- Kazami : あ. . 家が近いとそういうこと思う。  
*A... ie ga chikai to soiukoto omou.*  
 ‘ah... itu karena rumah kami berdekatan’
- Yuri : どういうことなの？  
*Douiukotonano?*  
 ‘apa maksudnya itu?’
- Kazami : みくりさんに聞いたほうが. .  
*Mikuri-san ni kiitahou ga...*  
 ‘lebih baik tanyakan pada Mikuri..’
- Yuri : 聞けないはよ、うるさい伯母だと思われたくないし。だいたいねみくりがひらまささんとうまくいってないからって漬  
 け込んで誑かすあなたが悪い！  
*Kikenaiwayo, urusai oba da to omowaretakunaishi. Daitai ne*  
*Mikuri ga Hiramasa-san to umaku ittenaikaratte tsukekonde*  
*taburakasu anata ga warui!*  
 ‘mana bisa aku menanyakannya, aku tidak ingin dipandang sebagai  
 bibi yang cerewet. Lagian, karena hubungan Mikuri dan Hiramasa

kurang baik, kau mengambil kesempatan dan menggodanya, kau yang salah.’

Kazami : あ. . 困ったな. . (8-1)

*a... komattana...*

‘ah... repotnya...’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 5 – 09:05)

Pada tuturan (8-1) Kazami mengatakan bahwa ia kerepotan dengan sikap Yuri yang memergokinya berdua dengan Mikuri di stasiun pagi hari itu. Tuturan (8-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan, hal itu dapat dengan mudah disimpulkan melalui tuturan (8-1) itu sendiri yang menunjukkan secara eksplisit bahwa Kazami sedang merasa kerepotan oleh sikap Yuri yang menuduhnya secara sepihak. Kazami menggunakan kata 困った yang berarti merepotkan atau bisa juga diartikan menyulitkan maka dapat dengan mudah disimpulkan bahwa Kazami menuturkan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan pada tuturan (8-1). Kazami pun melekatkan partikel akhir *na* pada tuturan (5-1).

Partikel akhir *na* yang dilekatkan pada tuturan (8-1) oleh Kazami memiliki fungsi untuk memperhalus ekspresi dari tuturan tersebut. Kazami memperhalus ekspresi kesulitannya di tuturan (8-1) pada Yuri agar Yuri tidak tersinggung dengan apa yang Kazami katakan karena Kazami tidak mau merusak hubungan pertemanannya dengan Yuri.

## 6) Data 9

**Konteks** : Mikuri saat itu sedang tinggal di rumah orang tuanya karena ia mendapat kabar bahwa ibunya mengalami kecelakaan saat melakukan pekerjaan rumah yang menyebabkan patah tulang pada kaki ibunya. Ia datang dan tinggal sementara di rumah orang tuanya dengan maksud membantu pekerjaan rumah yang tidak bisa dilakukan oleh ibunya, namun sesampainya di rumah orang tuanya, Mikuri tidak diijinkan membantu pekerjaan rumah oleh ibunya. Seluruh pekerjaan rumah harus diselesaikan oleh ayahnya agar ayahnya tahu bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan rumah yang baik dan benar. Tetapi hasil pekerjaan rumah yang dilakukan oleh ayahnya tidak sesuai harapan ibunya Mikuri dan hal inilah yang membuat Sakura, ibu dari Mikuri merasa jengkel pada Tochio, ayahnya Mikuri.

**Percakapan** :

**Sakura** : こんなに何もできない人だとおもってなかった。

*Konnani nanimo dekinai hito da to omottenakatta.*

‘Aku tak menyangka ayahmu benar-benar tidak bisa melakukan apapun.’

**Mikuri** : キャンプで料理してなかったっけ。

*Kyanpu de ryouri shitenakattakke.*

‘Bukankan saat berkemah dia memasak?’

Sakura : よくよく考えたら野菜切ってたのは私だしカレー作ってたのは私だし。

*Yoku yoku kangaetara yasai kitteta no wa watashidashi kare tsukutteta no wa watashidashi.*

‘Kalau dipikir-pikir lagi, akulah yang memotong sayuran aku juga yang membuat kare.’

Mikuri : お父さん火起こしてあいてるだけだった。

*Otou-san hi okoshite aiteru dake datta.*

‘Ternyata ayah hanya menyalakan api saja.’

Sakura : だまされたは. . (9-1)

*Damasaretawa.*

‘Aku telah ditipu.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 8 – 10:04)

Pada tuturan (9-1) Sakura, ibu dari Mikuri mengatakan pada Mikuri bahwa ia merasa tertipu oleh Tochio, ayahnya Mikuri yang Sakura pikir bisa melakukan pekerjaan rumah seperti dirinya, tetapi ternyata Tochio tidak bisa melakukan pekerjaan rumah sama sekali. Tuturan (9-1) yang dituturkan Sakura kepada Mikuri mengenai Tochio merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara tuturan (9-1) yang dituturkan oleh Sakura kepada Mikuri, dengan konteks yang saat itu terjadi. Sakura merasa tertipu oleh Tochio karena Sakura pikir Tochio mampu menggantikannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah saat Sakura tidak mampu, namun ternyata Tochio

tidak bisa memenuhi harapan Sakura, oleh karena itu Sakura merasa jengkel kepada Tochio. Saat mengekspresikan rasa jengkelnya kepada Tochio lah Sakura menuturkan tuturan tindak tutur ekspresif kesulitan yang dituturkannya pada tuturan (9-1) ke Mikuri. Sakura juga melekatkan partikel akhir *wa* pada tuturan (9-1).

Partikel akhir *wa* yang dilekatkan oleh Sakura pada tuturan (9-1) memiliki fungsi memperhalus ekspresi jengkel Sakura kepada Tochio, karena Sakura tidak ingin membuat Tochio berpikir bahwa ia membenci Tochio.

### **3.1.3 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesukaan**

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat lima belas data tindak tutur ekspresif bermakna kesukaan yang dilekati oleh *shuujoshi*. *Shuujoshi* tersebut meliputi enam tindak tutur ekspresif kesukaan berpartikel akhir *ne*, lima tindak tutur ekspresif kesukaan berpartikel akhir *yo*, tiga tindak tutur ekspresif kesukaan berpartikel akhir *na*, dan satu tindak tutur ekspresif kesukaan berpartikel akhir *wa*. Pemaparan akan dibagi berdasarkan partikel akhir yang ada dalam tuturan ekspresif bermakna kesukaan. Partikel *ne* berfungsi untuk memastikan dan mengajak mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur. Partikel *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur dengan cara mempertegas/menekankan makna dari suatu tuturan ekspresif. Partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing. Partikel

akhir *wa* memiliki fungsi untuk memperhalus ekspresi dari tekad, keinginan, maksud, dan emosi.

### 1) Data 10

**Konteks** : Numata dan Kazami saat itu sedang pergi ke rumah Hiramasa untuk menggantikan Hino dan keluarganya yang diundang ke rumah Hiramasa namun berhalangan hadir karena sakit. Numata yang penasaran tentang pernikahan Hiramasa, masuk dan bertamu ke dalam rumah Hiramasa dengan rasa penasaran dan curiga terhadap Hiramasa dan Mikuri. Saat masuk ke dalam Rumah Hiramasa, Numata dikagetkan oleh masakan yang telah disiapkan oleh Mikuri.

**Percakapan** :

**Numata** : うわ、すごい料理。

*Uwa, suggoi ryouri.*

‘Wah masakan yang hebat’

**Mikuri** : 簡単なものばかりで。

*Kantan na mono bakari de.*

‘Cuma masakan yang gampang’

**Numata** : 本当簡単なものばかり。これ、ククパドでしょう。

*Hontou kantan na mono bakkari. Kore, kukupado deshou.*

‘Benar-benar cuma masakan yang gampang. Ini dari cookpad kan?’

Hiramasa : ククパドって. . いいですよね. . ククパド. . すごい  
いいですよね. .

*Kukupadotte.... ii desuyone... kukupado... suggoi ii desuyone..*

‘Cookpad itu.... bagus ya.... cookpad.... benar-benar bagus ya....’

Numata : ジャンン、ククパド、俺の作れば。

*Jann, kukupado, ore no tsukurebo.*

‘Jrengg, Cookpad, ini buatanku.’

Mikuri : このハートフル坊主さん？

*Kono haatofurubouzu-san?*

‘Yang “gundul heartfull” ini ?’

Numata : そう、ククパドいいよね。

*Sou, kukupado ii yone.*

‘Betul, cookpad itu bagus ya.’

Mikuri : あ、たくさん作ってる。

*Ah, takusan tsukutteru.*

‘wah, masakannya banyak’

Numata : 簡単で美味しい其が一番だよ。

*Kantan de oishii sore ga ichiban dayo.*

‘Masakan yang gampang dan enak adalah yang terbaik.’

Mikuri : わかります！

*Wakarimasu.*

‘Benar sekali.’

Numata : 頑張ったね。 (10-1)

*Ganbattane.*

‘Kau sudah berusaha keras ya.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 2 – 31:35)

Pada tuturan (10-1) Numata memuji kerja keras Mikuri dalam menyiapkan berbagai masakan untuk menyambut dirinya dan Kazami saat berkunjung ke rumah Hiramasa. Tuturan (10-1) yang Numata tuturkan kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesukaan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks dan tuturan (10-1) yang Numata tuturkan. Numata menuturkan tuturan (10-1) kepada Mikuri karena Numata beranggapan bahwa Mikuri telah bekerja keras untuk menghidangkan masakan sebanyak itu untuk dirinya dan Kazami, dan Numata menyukai hal tersebut. Oleh karena itu Numata menuturkan tuturan (10-1) yang merupakan tuturan pujian dan bentuk ekspresi rasa suka kepada Mikuri yang telah bekerja keras dalam menyiapkan begitu banyak hidangan yang tersedia untuk dirinya dan Kazami. Numata juga melekatkan partikel akhir *ne* pada tuturan (10-1).

Partikel akhir *ne* yang dilekatkan pada tuturan (10-1) oleh Numata memiliki fungsi mengajak Mikuri selaku mitra tutur untuk memiliki pemikiran yang sama dengan Numata, yaitu Mikuri telah bekerja keras dalam menyiapkan

banyak hidangan untuk menyambut dirinya dan Kazami, karena Numata tidak ingin pujian yang ia berikan kepada Mikuri pada tuturan (10-1) hanya dianggap sebagai pujian kosong pemanis pembicaraan oleh Mikuri.

## 2) Data 11

Konteks : Pagi hari itu sebelum Hiramasa berangkat kerja, Hiramasa mengajak Mikuri untuk makan malam berdua di luar rumah. Mikuri pun dengan senang hati mengiyakan ajakan Hiramasa tersebut, karena ajakan tersebut merupakan kali pertama Hiramasa mengajak Mikuri untuk berkencan sejak meresmikan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. Malam hari pun tiba, mereka berdua bertemu di tempat yang sudah dijanjikan lalu mereka berdua pun berjalan menuju restoran yang sudah dipesan oleh Hiramasa. Sesampainya di restoran, Mikuri dikejutkan dengan mewahnya restoran yang dipesan oleh Hiramasa. Mikuri berpikir bahwa restoran yang dipesan Hiramasa adalah restoran *yakitori* biasa, karena Mikuri pernah meminta untuk diajak ke restoran *yakitori* untuk ulang tahunnya di tahun depan. Namun ternyata restoran yang dipesan Hiramasa adalah restoran mewah bernuansa eropa yang untuk makan di restorannya saja, pelanggannya jauh jauh hari. harus memesan tempat terlebih dahulu.

Percakapan :

Hiramasa : 評判の店なんです。

*Hyouban no mise nandesu.*

‘Ini restoran yang sangat terkenal.’

Mikuri : こう言うところならもっといい服を. . .

*Kouiu tokoro nara motto ii fuku wo....*

‘Kalau restorannya seperti ini, seharusnya aku memakai baju yang lebih bagus.’

Hiramasa : かわいいですよ。 (11-1)

*Kawaii desuyo.*

‘Kamu cantik kok.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 10 – 49:03)

Pada tuturan (11-1) Hiramasa memuji penampilan Mikuri yang menurut Hiramasa sangat cantik. Tuturan (11-1) yang Hiramasa tuturkan kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesukaan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit melalui hubungan antara konteks dan tuturan (11-1) yang Hiramasa tuturkan kepada Mikuri. Mikuri yang sedang merasa kurang percaya diri dan menyesal saat itu, menyangka bahwa ia dan Hiramasa tidak akan makan malam di restoran yang mewah. Menyadari Mikuri sedang merasa tidak percaya diri, Hiramasa langsung menuturkan tuturan (11-1) yang merupakan tuturan pujian kepada Mikuri agar Mikuri bisa lebih percaya diri dengan penampilannya. Hiramasa menuturkan hal tersebut bukan hanya untuk membuat Mikuri menjadi lebih percaya diri saja, melainkan Hiramasa juga memang berpikir Mikuri sangatlah

cantik dan Hiramasa menyukai itu. Oleh karena itu dapat disimpulkan tuturan (11-1) yang dituturkan Hiramasa kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesukaan Hiramasa kepada Mikuri yang berbentuk pujian. Hiramasa juga melekatkan partikel akhir *yo* Pada tuturan (11-1) yang ia tuturkan kepada Mikuri.

Partikel akhir *yo* yang dilekatkan oleh Hiramasa pada tuturan (11-1) memiliki fungsi untuk meyakinkan Mikuri secara paksa bahwa Mikuri terlihat sangat cantik, karena Hiramasa tidak ingin melihat Mikuri terus merasa kurang percaya diri akan penampilannya di restoran yang mewah tersebut.

### 3) Data 12

Konteks : Saat itu Mikuri dan Hiramasa sedang makan malam bersama di rumah Hiramasa, tidak kuat akan suasana canggung saat makan malam itu, Mikuri mencoba mencairkan suasana dengan membicarakan Numata yang menurutnya hebat karena bisa hampir setiap hari memperbaharui resep masakan di akun Cookpad milik Numata.

Percakapan :

Mikuri : ぬまたさんなんですけど、ククパドのハートフル坊主、レシピを略毎日更新してて、すごいなあって (12-1) . . .  
 以上です. .

*Numata-san nandesukedo, kukupado no haatobouzu, reshipi wo hobo mainichi koushinshitete, sugoinaatte..... ijoudesu..*

‘Tentang Numata, si gundul heartfull di cookpad, hampir setiap hari dia memperbaharui resep, keren ya..... sekian..’

Hiramasa : ぬまたさんこの前、お昼にサンドイッチを持ってきてパンもハーブも実家製だって言っていました。

*Numata-san kono mae. Ohiru ni sandoicchi wo mottekite pan mo haabu mo jikkaseida tteitemashita.*

‘Numata sebelumnya, membawa sandwich untuk makan siang. Ia mengatakan bahwa roti dan saladnya buatan sendiri.’

Mikuri : 本格的ですね。

*Honkakutekidesune.*

‘Niat sekali ya.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 4 – 20:35)

Pada tuturan (12-1) Mikuri mencoba mencairkan suasana yang canggung dengan menceritakan kepada Hiramasa bagaimana Mikuri mengagumi Numata. Di sela-sela kesibukannya, Numata masih bisa menyempatkan diri untuk memperbaharui resep masakan di akun cookpad miliknya hampir setiap hari. Tuturan (12-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesukaan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks dan tuturan (12-1) yang dituturkan Mikuri kepada Hiramasa. Mikuri yang merasa tidak kuat dengan suasana canggung pada saat makan malam tersebut, mencoba mencairkan suasana dengan membicarakan Numata kepada Hiramasa. Menurut Mikuri, Numata merupakan sosok yang hebat karena ia mampu untuk terus memperbaharui resep masakan di

akun cookpad miliknya di tengah kesibukannya sebagai teknisi infrastruktur di kantornya, oleh karena itu Mikuri menuturkan tuturan (12-1) untuk mengapresiasi Numata karena ia telah konsisten membagikan resep masakan hampir setiap hari dan Mikuri menyukai hal tersebut. Mikuri juga melekatkan partikel akhir *na* pada tuturan (12-1) yang ia tuturkan kepada Hiramasa.

Partikel akhir *na* pada tuturan (12-1) memiliki fungsi memperhalus pujian Mikuri kepada Numata, agar Hiramasa selaku mitra tutur dapat dengan ringan hati membalas tuturan (12-1) yang Mikuri tuturkan kepadanya. Sebab lain mengapa partikel *na* dilekatkan pada tuturan (12-1) oleh Mikuri adalah karena hubungan Mikuri dan Hiramasa saat itu sudah seperti teman dekat.

#### **4) Data 13**

Konteks : Setelah selesai bekerja, Yuri makan malam bersama dua karyawan baru di divisi yang ia pimpin, dua karyawan baru tersebut bernama Horiuchi dan Umehara. Ditengah makan malam tersebut, tiba-tiba Horiuchi bercerita mengenai dirinya yang berasal dari Amerika. Yuri terkejut ketika mendengar hal tersebut karena Horiuchi tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada siapapun di kantor, hal itu pula yang akhirnya menjawab rasa penasaran Yuri terhadap buruknya bahasa Jepang yang digunakan Horiuchi pada setiap pekerjaan yang diberikan Yuri kepada Horiuchi.

Percakapan :

Horiuchi : 次ぐ言われるんです、あの子は帰国子女だから変わってる  
 って。それで文句言うと嫌ならアメリカ帰れって、向こうに  
 言った頃は日本人は日本に帰れって言われてました。

*Tsugu iwarerundesu, anoko wa kikokushijo dakara kawatterutte.*

*Sorede monku iuto iya nara amerika kaerette, mukou ni itta koro  
 wa nihonjin wa nihon ni kaerette iwaretemashita.*

‘Aku selalu dibicarakan, “anak itu berasal dari luar negeri oleh  
 karena itu dia aneh”. Ketika aku mengeluh akan hal itu mereka  
 mengatakan “kalau kau tidak suka kembalilah ke Amerika”, waktu  
 di Amerika pun orang sana mengatakan “orang Jepang kembalilah  
 ke Jepang.”’

Umehara : どっちに行ってもマイノリティか. . .

*Docchi ni ittemo mainoriti ka....*

‘Pergi kemanapun tetap minoritas ya...’

Horiuchi : 二カ国語できるって言っても英語は南部生にだし日本語は  
 文章書くの苦手だし. . .

*Nikakokugo dekirutteittemo eigo wa nanbu nama ni dashi*

*nihonggo wa bunshou kaku no nigate dashi...*

‘Walapun bisa dikatakan aku bisa dua bahasa, tetapi bahasa  
 inggrisku murni Amerika selatan dan aku tidak pandai menulis  
 kalimat bahasa Jepang...’

Yuri :ね、それ先に言ってよ、てっきりやる気のない若者かと思わちゃったはよ。

*Ne, sore saki ni itte yo, tekkiri yaruki no nai wakamono ka to omowachatta wa yo.*

‘Harusnya kamu katakan itu lebih awal, aku sempat berpikir kamu adalah anak yang tidak memiliki motivasi lo.’

Horiuchi :だって帰国子女でもきれいな文章書く人はたくさんいるから、それは言い訳にはしたくなかったんです。

*Datte kikokushijo demo kirei na bunshou kaku hito wa takusan iru kara, sore wa ii wake ni wa shitakunakattandesu.*

‘Walaupun dari luar negeri, tapi banyak orang lain yang menulis kalimat dengan indah, aku tidak ingin menjadikan hal itu sebagai alasan.’

Umehara : ほりうちスゲは(13-1)、これから応援する。

*Horiuchi suge wa. Kore kara ouensuru.*

‘Kau luar biasa Horiuchi. Mulai sekarang aku akan mendukungmu.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 7 – 36:44)

Pada tuturan (13-1) Umehara secara jelas menyatakan bahwa ia kagum dengan sikap Horiuchi yang tidak ingin menjadikan kelemahannya saat ini sebagai alasan pada buruknya kualitas pekerjaan yang Horiuchi kerjakan. Tuturan (13-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kesukaan Umehara kepada

Horiuchi, hal ini dapat disimpulkan secara eksplisit dari kata *スゲ* yang diucapkan Umehara kepada Horiuchi. Kata *スゲ* merupakan bahasa slang dari kata *すごい* yang memiliki arti luar biasa. Umehara menuturkan tuturan (13-1) kepada Horiuchi karena Umehara merasa kagum dan suka akan sikap Horiuchi yang tidak ingin menjadikan kelemahan yang Horiuchi miliki sebagai alasan untuk Horiuchi menjadi tidak berkembang oleh karena itu Umehara menuturkan tuturan (13-1) kepada Horiuchi. Umehara juga melekatkan partikel akhir *wa* pada tuturan (13-1) yang dituturkannya kepada Horiuchi.

Partikel akhir *wa* yang dilekatkan oleh Umehara pada tuturan (13-1) yang ia tuturkan kepada Horiuchi, memiliki fungsi memperhalus ekspresi kagum dan suka yang tersirat dari tuturan (13-1) agar Horiuchi tidak menjadi besar kepala. Karena hubungan antara Umehara dan Horiuchi bukan saja teman kerja tetapi juga rival dalam pekerjaan mereka, dan tidak jarang mereka berdua berdebat karena masalah pekerjaan.

#### **3.1.4 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kebencian**

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat lima data tindak tutur ekspresif bermakna kebencian yang dilekati oleh *shuuujoshi*. *Shuuujoshi* tersebut meliputi satu tindak tutur ekspresif kebencian berpartikel akhir *ne*, dua tindak tutur ekspresif kebencian berpartikel akhir *yo*, dan dua tindak tutur ekspresif kebencian berpartikel akhir *na*. Pemaparan akan dibagi berdasarkan partikel akhir yang ada dalam tuturan ekspresif bermakna kebencian. Partikel *ne* berfungsi untuk memastikan dan mengajak mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama

dengan penutur. Partikel *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat yang sama dengan penutur dengan cara mempertegas/menekankan makna dari suatu tuturan ekspresif. Partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing.

### 1) Data 14

Konteks : Saat itu Yasue datang ke rumah orang tua Mikuri untuk mengantarkan sayuran dan bahan masakan yang dipesan oleh Mikuri untuk kebutuhan sehari-hari di rumah itu. Di sana Yasue bertemu dengan seluruh keluarga Mikuri yang meliputi Mikuri, ayah Mikuri, ibu Mikuri, kakak laki-laki Mikuri dan istri dari kakak Mikuri. Yasue merasa terkejut akan sifat dari kakak laki-laki Mikuri yang sama sekali tidak berubah semenjak mereka terakhir kali bertemu pada masa Yasue masih bersekolah.

Percakapan :

Chigaya : 人多くない？。

*Hito ookunai ?.*

‘Bukankah di sini terlalu banyak orang ?’

Tochio : ちがや。

*Chigaya*

‘Chigaya.’

- Aoi : 早かったじゃない. . .  
*Hayakattajanai...*  
 ‘Bukankah kau terlalu cepat?’
- Chigaya : なんでもくりがいるんだよ?  
*Nande Mikuri ga irundayo?*  
 ‘Kenapa Mikuri ada di sini?’
- Mikuri : いいでしょう。  
*Ii deshou.*  
 ‘Boleh kan?’
- Yasue : どうも。  
*Doumo.*  
 ‘Halo’
- Chigaya : あ、なんだっけ. . ヤンキーのやっさん。  
*A, nandakke... yankii no Yassan.*  
 ‘Ah, siapa ya... si berandalan Yassan.’
- Mikuri : やすえだからやっさん。  
*Yasue dakara Yassan*  
 ‘Dipanggil Yassan karena namanya Yasue’
- Chigaya : 別に見たいなもんじゃん、母さん足どうや。  
*Betsuni mitai na mon jan, kaasan ashi dou ya?*  
 ‘bukankah sama saja, ibu bagaimana kakimu?’

Yasue : 兄貴全然変わんないね. . (14-1)

*Aniki zenzen kawannai ne...*

‘Kakakmu sama sekali tidak berubah ya...’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 8 – 18:17)

Pada tuturan (14-1) Yasue secara tersirat mengatakan kepada Mikuri bahwa ia tidak menyukai perilaku kakaknya Mikuri yang selalu saja bertindak dan berucap semaunya kepada siapapun. Tuturan (14-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kebencian, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks saat tuturan (14-1) dituturkan dengan tuturan (14-1) tersebut. Yasue yang sudah lama sekali tidak bertemu dengan kakak laki-laki Mikuri yaitu Chigaya, mencoba untuk menyapa Chigaya agar Chigaya kembali mengingat Yasue. Setelah Yasue menyapa Chigaya, Chigaya kembali mengingat Yasue yang dahulu sering bermain bersama Mikuri saat zaman Mikuri sekolah dulu. Namun bukan hal itu saja yang diingat oleh Chigaya, ia juga mengingat masa sekolah Yasue yang terkenal bandel dan berandal oleh karena itu Chigaya menyebut Yasue dengan sebutan “si berandal Yassan”. Yasue yang mendengar hal tersebut merasa kesal karena masa lalu yang sudah ditinggalkannya diungkit kembali oleh Chigaya, dan Yasue pun teringat kembali akan sifat Chigaya dari saat terakhir ia bertemu waktu zaman sekolah dulu yang ternyata tak pernah berubah yaitu Chigaya selalu bertindak dan berucap semaunya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Maka dapat disimpulkan tuturan (14-1) yang dituturkan Yasue kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kebencian Yasue terhadap Chigaya yang perilakunya tidak pernah berubah.

Yasue juga melekatkan partikel akhir *ne* pada tuturan (14-1) yang dituturkannya kepada Mikuri.

Partikel akhir *ne* yang dilekatkan Yasue pada tuturan (14-1) yang dituturkannya kepada Mikuri memiliki fungsi untuk memastikan benar atau salah anggapan Yasue terhadap Chigaya yang prilakunya tidak pernah berubah, karena Mikuri adalah adik dari Chigaya yang pasti lebih banyak tahu tentang Chigaya dibandingkan Yasue.

## 2) Data 15

**Konteks** : Saat itu hubungan antara Mikuri dan Hiramasa sedang dalam keadaan kurang baik, hal ini membuat Mikuri teringat akan kisah kandasnya cinta masa lalunya dengan mantan kekasihnya yang bernama Shinji sewaktu masa kuliah dulu. Shinji merasa Mikuri terlalu banyak bicara dan sok tau akan masalah yang sedang dihadapi olehnya saat itu, sehingga membuat ia marah kepada Mikuri dan akhirnya membuat kisah cinta mereka berdua berakhir.

**Percakapan** :

**Mikuri** : 次の面接は初頭効果を意識してみたらどうだろう、人の印象は表情と仕草で55%が決まるっていうし。しんじくんって原因を自分に求めすぎる傾向はあるじゃない、自己卑下的きぞくばやそう外すことを意識したほうがいいと思う。うん、しんじくんの場合. . . そうだな. . . たとえば. . .

*Tsugi no mensetsu wa shotoukouka wo ishikishitemitara dou darou, hito no inshou wa hyoujou to shigusa de 55% ga kimarutteiushi. Shinjikuntte genin wo jibun ni motomesugiru keikou wa aru janai, jiko hige teki kizokubayasou hazusukoto wo ishikishita hou ga ii to omou. Unn.. Shinji-kun no baai wa.. tatoeba...*

‘Bagaimana kalau kau mempertegas kesan pertama untuk interview selanjutnya ?, karena katanya impresi itu 55% ditentukan oleh ekspresi wajah dan gestur tubuh. Kau sepertinya terlalu mencari kesalahan pada diri sendiri, bukan ?, menurutku sebaiknya kau menghilangkan prasangka yang mencela diri sendiri. Hmm... untuk kasusmu... misalnya...’

Shinji : ね、俺そんなこと頼んだ？

*Ne, ore sonna koto tanonda?*

‘Hei, apa aku pernah meminta saranmu?.’

Mikuri : え？

*Eh?*

‘Hah?’

Shinji : 人のこと勝手に分析して師資をして、なんでそんなに偉そうなんだよ、何様なんだよ(15-1)!。

*Hito no koto katte ni bunsekishite shishi wo shite, nande sonnani erasou nandayo, nani sama nandayo!.*

‘Kau seenaknya menganalisa dan menggurui orang, kenapa kau sombong sekali ?, memang kau siapa !’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 4 – 35:02)

Pada tuturan (15-1) Shinji secara jelas meluapkan rasa marah dan ketidaksukaannya kepada Mikuri karena Mikuri terlalu mencampuri masalah yang sedang dihadapinya sampai-sampai Mikuri terkesan seperti menggurui Shinji. Tuturan (15-1) yang dituturkan Shinji kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kebencian, hal ini dapat disimpulkan secara eksplisit dari tuturan (15-1) yang dituturkan oleh Shinji kepada Mikuri. Shinji merasa marah kepada Mikuri karena Shinji merasa Mikuri terlalu mencampuri masalah yang saat ini sedang hadapinya ditambah lagi nasihat nasihat yang Mikuri berikan kepada Shinji terkesan menggurui Shinji dan Shinji membenci hal itu. Bersamaan dengan memuncaknya amarah Shinji kepada Mikuri, Shinji pun menuturkan tuturan (15-1) yang menunjukkan kebenciannya kepada sikap Mikuri pada saat itu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan (15-1) yang Shinji tuturkan kepada Mikuri merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kebencian. Pada tuturan (15-1), Shinji melekatkan partikel akhir *yo* pada akhir tuturan (15-1) yang ia tuturkan kepada Mikuri.

Partikel akhir *yo* yang dilekatkan Shinji pada tuturan (15-1) memiliki fungsi mempertegas ekspresi kemarahan yang tersurat dari tuturan (15-1) yang dituturkan oleh Shinji kepada Mikuri.

### **3) Data 16**

**Konteks** : Numata saat itu secara sengaja menguping pembicaraan antara manajer divisi marketing dan staf divisi marketing mengenai keadaan darurat yang menimpa perusahaan. Setelah mendengar pembicaraan tersebut, Numata langsung meminta untuk bertemu dengan direktur agar mendapat kejelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi di perusahaan tempat ia bekerja. Numata pun bertemu dengan Direktur yang ditemani oleh manajer dan satu staf divisi marketing yang ia curi dengar pembicaraannya waktu itu.

**Percakapan** :

**Direktur** : じゃさ、お得意先の M 社が買収されるかもってだけ

*Ja sa, otokuisaki no M sha ga baisarerukamo tte dake*

‘Jadi, ada kemungkinan pelanggan kita perusahaan M akan diakuisisi’

**Staf** : 若しそう成って内社の取引が切られたら. . .

*Moshi sou natte uchi sha no torihiki ga kiraretara...*

‘Jika itu benar terjadi dan kesepakatan bisnis dengan perusahaan kita dibatalkan...’

**Manajer** : 内の売り上げの四割が無くなります

*Uchi no uriage no yonwari ga nakunarimasu*

‘Penjualan kita akan hilang 40 persen.’

Direktur : まね. .

*Ma ne..*

‘Ya gitu deh..’

Numata : 軽いな! (16-1)

*Karui na!*

‘Entengnya!’

Direktur : なんとかなるって. .

*Nantoka narutte...*

‘pasti ada jalan keluarnya...’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 8 – 13:52)

Pada tuturan (16-1) Numata merasa kesal terhadap sikap Bosnya yang terkesan tidak peduli dan menganggap enteng keadaan yang sedang menimpa perusahaan saat itu. Tuturan (16-1) yang dituturkan Numata kepada Bosnya merupakan tuturan tindak tutur ekspresif kebencian, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks saat tuturan (16-1) dituturkan dengan Tuturan (16-1) yang dituturkan oleh Numata kepada Bosnya. Numata akhirnya bertemu dengan direktur perusahaannya dan langsung menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tempat ia bekerja tersebut. Setelah mendengar tentang situasi yang sebenarnya sedang terjadi di perusahaan tempat ia bekerja, ia langsung merasa kesal kepada Bosnya yang terkesan menganggap enteng masalah yang sedang menimpa perusahaannya tersebut, padahal permasalahan itu dapat membuat banyak karyawan perusahaan tersebut terkena PHK, oleh karena itu

Numata menuturkan tuturan (16-1) kepada Bosnya untuk mengungkapkan rasa bencinya terhadap Bosnya yang menganggap enteng permasalahan yang bisa saja memberikan pengaruh buruk terhadap banyak karyawan di perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (16-1) yang dituturkan oleh Numata kepada Bosnya adalah tuturan tindak tutur ekspresif kebencian Numata terhadap Bosnya yang menganggap enteng masalah besar yang sedang menimpa perusahaan saat itu. Numata juga melekatkan partikel akhir *na* pada tuturan (16-1) yang ia tuturkan kepada Bosnya.

Partikel akhir *na* yang dilekatkan Numata pada tuturan (16-1) yang ia tuturkan kepada Bosnya memiliki fungsi untuk memperhalus ekspresi benci terhadap Bosnya, karena kebencian yang Numata rasakan kepada Bosnya bukanlah kebencian yang besar tetapi hanya sebatas kesal saja akan sikap Bosnya pada saat itu. Numata menggunakan partikel akhir *na* kepada Bosnya dikarenakan Numata merupakan sosok yang sangat penting di perusahaan yang bahkan Direktur perusahaannya sekalipun menghormati Numata.

### **3.1.5 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesenangan**

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat empat data tindak tutur ekspresif bermakna kesenangan yang dilekati oleh *shuuujoshi*. *Shuuujoshi* tersebut meliputi tiga tindak tutur ekspresif kesenangan berpartikel akhir *yo* dan satu tindak tutur ekspresif kesenangan berpartikel akhir *na*. Pemaparan akan dibagi berdasarkan partikel akhir yang ada dalam tuturan ekspresif bermakna kesenangan. Partikel *yo* berfungsi untuk memaksa mitra tutur agar memiliki perasaan/pendapat

yang sama dengan penutur dengan cara mempertegas/menekankan makna dari suatu tuturan ekspresif dan partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing.

### 1) Data 17

**Konteks** : Saat itu Mikuri sedang membantu acara bazar di sebuah kuil agama shinto yang diselenggarakan oleh Mikuri dan para pemilik toko pasar tradisional tempat Yasue berjualan sayuran. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka mempromosikan dagangan dan meningkatkan penjualan pasar tradisional itu kembali, karena seiring berjalannya waktu jumlah pembeli di pasar tradisional tersebut terus menurun. Oleh karena itu pihak pasar tradisional tempat Yasue berjualan meminta bantuan Mikuri agar Mikuri mau membantu acara bazar tersebut.

**Percakapan** :

**Yasue** : ね. . ね. . ね. . 、過去最高の売り上げが出そう！

*Ne.. ne.. ne.., kako saikou no uriage ga desou !*

‘hei hei hei, sepertinya ini adalah rekor penjualan terbaik!’

**Mikuri** : おめでとうよ! (17-1)

*Omedetou yo!*

‘Selamat ya!’

Yasue : ありがとうだよ！

*Arigatou da yo!*

‘terimakasih ya!’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 11 – 50:20)

Pada tuturan (17-1) Mikuri turut merasa senang dengan tercetaknya rekor penjualan baru pada toko buah dan sayur milik Yasue di bazar tersebut. Tuturan (17-1) yang dituturkan Mikuri kepada Yasue merupakan tuturan tindak tutur ekspresif bermakna kesenangan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara tuturan (17-1) dengan konteks yang melekat pada Tuturan tersebut. Yasue merasa sangat senang karena penjualan saat itu merupakan penjualan tertinggi selama ia berjualan buah dan sayur di tokonya, oleh sebab itu ia menyampaikan hal tersebut kepada Mikuri sebagai bentuk terimakasihnya kepada Mikuri karena berkat Mikuri lah acara bazar tersebut dapat terlaksana. Mikuri pun ikut senang dan menuturkan tuturan (17-1) guna mengungkapkan rasa senangnya saat mendengar kabar dari Yasue bahwa penjualan Yasue saat itu merupakan penjualan terbaik selama Yasue berdagang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tuturan (17-1) merupakan tuturan tindak tutur ekspresif bermakna kesenangan. Mikuri juga melekatkan partikel akhir *yo* pada tuturan (17-1) yang ia tuturkan kepada Yasue.

Partikel akhir *yo* yang dilekatkan oleh Mikuri pada tuturan (17-1) yang ia tuturkan kepada Yasue memiliki fungsi mempertegas ekspresi senang pada pencapaian Yasue saat itu, karena Mikuri ingin menegaskan dan meyakinkan Yasue bahwa ia benar-benar ikut merasa senang atas apa yang telah Yasue capai.

## 2) Data 18

**Konteks** : Saat itu Mikuri sedang marah kepada Hiramasa karena Hiramasa berbohong kepada Mikuri. Hiramasa berbohong kepada Mikuri bahwa ia masih di kantor pada saat membalas pesan dari Mikuri, padahal Hiramasa sedang dalam perjalanan pulang bersama rekan bisnisnya. Mikuri bisa mengetahui hal tersebut karena Mikuri tidak sengaja melihat Hiramasa berjalan bersama perempuan lain pada saat ia selesai berbelanja untuk keperluan rumah. Mikuri yang melihat hal tersebut langsung menanyakan keberadaan Hiramasa lewat pesan. Setibanya Hiramasa di rumah, ia langsung disambut dengan kemarahan Mikuri yang mengetahui bahwa ia berbohong.

**Percakapan** :

**Mikuri** : 二人でお店に入るのを見ました

*Futari de omise ni hairu no mimashita.*

‘Aku tadi melihat kalian berdua masuk ke sebuah toko.’

**Hiramasa** : 生そば みくりさんへのお土産です。取引先の担当の女性が

お勧めのおそば屋さんがあるから、奥様にお土産どうですか

ってそれで買っただけで

*Nama soba, Mikuri-san e no omiage desu. Torihikisaki no tantou*

*no josei ga osusume no osobayasan ga arukara, okusama ni*

*omiage dou desukatte sorede katta dake de.*

‘Nama soba, hadiah untuk Mikuri. Karena penanggung jawab dari rekan bisnis yang seorang wanita mempunyai rekomendasi toko soba, dia bilang bagaimana dengan hadiah untuk istrimu, lalu aku membelinya.’

Mikuri : メールで、今会社だって嘘を. .

*meiru de, ima kaisha da tte uso wo...*

‘Di pesan, “sekarang aku sedang di kantor” itu bohong kan..

Hiramasa : 急いでいたので大差ないかと

*Isoideitanode taisanaikato*

‘karena aku sedang buru buru, kupikir tidak begitu berbeda’

Mikuri : 大違いです嘘ついて女の子と歩いてたら誰だって. .

*Oochigaidesu usotsuite onnanoko to aruitetara dare datte...*

‘Itu jauh berbeda, kalau kau berbohong dan berjalan bersama perempuan lain, siapapun akan berpikir...’

Hiramasa : すいません。一つ確認してもいいですか、もし違ったらすいません。調子に乗っているわけではなく、嫉妬してくれましたか。

*Suimasen. Hitotsu kakunin shite mo ii desuka, moshi chigattara*

*suimasen. Choushi ni notteiru wake dewanaku, shitto shite*

*kuretandesuka.*

‘Maaf, bolehkah aku memastikan satu hal ?, aku minta maaf jika ini salah. Aku tidak bermaksud untuk menjadi sombong, apa kau

merasa cemburu ?.

Mikuri : バカ！決まってるじゃないですか。平匡さん ホントにバカ  
何笑ってるんですか

*Baka !, kimatteru janaidesuka. Hiramasa-san honto ni baka. Nani  
waratterundesuka*

‘Bodoh !, bukankah sudah jelas. Hiramasa sungguh bodoh. Apa  
yang kau tertawakan ?

Hiramasa : かわいいな(18-1)と 思って

*Kawaiina to omotte..*

‘Menurutku kau imut sekali.’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 9 – 38:45)

Pada tuturan (18-1) Hiramasa memuji Mikuri karena Hiramasa merasa sangat senang dengan apa yang dirasakan Mikuri terhadap dirinya. Tuturan (18-1) merupakan tuturan ekspresif bermakna kesenangan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit dari hubungan antara konteks yang melekat pada tuturan (18-1) dan tuturan (18-1) yang dituturkan oleh Hiramasa kepada Mikuri. Mikuri saat itu merasa marah kepada Hiramasa karena Mikuri merasa Hiramasa telah membohongi dirinya. Mikuri juga merasa marah kepada Hiramasa karena cemburu melihat Hiramasa berjalan dengan wanita lain. Saat Hiramasa mendengarkan kemarahan Mikuri yang meluap-luap karena kecemburuannya kepada wanita yang dilihatnya bersama Hiramasa, Hiramasa malah merasa senang akan kemarahan Mikuri tersebut. Karena itu merupakan kali pertama dalam 35 tahun hidup Hiramasa ada yang benar-benar mencintainya. Oleh karena itu Hiramasa membalas kemarahan

Mikuri dengan pujian yang ia tuturkan kepada Mikuri pada tuturan (18-1) untuk mengungkapkan rasa senangnya pada kecemburuan yang Mikuri rasakan pada rekan kerja Hiramasa.

Partikel akhir *na* yang dilekatkan pada tuturan (18-1) oleh Hiramasa yang ia tuturkan kepada Mikuri memiliki fungsi untuk memperhalus ekspresi senang yang Hiramasa rasakan saat itu. Karena saat itu Mikuri sedang benar-benar marah kepada Hiramasa akibat dari rasa camburu yang Mikuri rasakan, oleh karena itu untuk menghargai perasaan Mikuri yang sedang marah saat itu, Hiramasa memperhalus ungkapan rasa senangnya pada tuturan (18-1) dengan menambahkan partikel akhir *na* pada tuturan (18-1).

### 3.1.6 Tindak Tutur Ekspresif bermakna Kesengsaraan

Dalam drama *Nigeru wa Haji daga Yakunintatsu* terdapat empat data tindak tutur ekspresif bermakna kesengsaraan yang dilekati oleh *shuujoshi*. *Shuujoshi* tersebut adalah empat tindak tutur ekspresif kesengsaraan berpartikel akhir *na*. Partikel akhir *na* memiliki fungsi memperhalus makna dari tuturan ekspresif dan hanya dipakai pada percakapan antar keluarga dan teman, tidak untuk percakapan formal seperti kepada atasan maupun orang asing.

#### 1) Data 19

Konteks : Saat itu Hiramasa sedang meratapi nasibnya dengan berbicara pada dirinya sendiri, ia merasa cintanya kepada Mikuri bertepuk sebelah tangan. Hiramasa merasa bahwa saat itu Mikuri menyukai Kazami yang lebih tampan dan jauh lebih baik dalam hal bersosialisasi

dibandingkan dirinya. Hiramasa berpikiran seperti itu karena saat itu Mikuri bekerja sebagai asisten rumah tangga di apartemen Kazami juga, sehingga muncul rasa rendah diri dari Hiramasa ketika ia membandingkan dirinya dengan Kazami.

Percakapan :

Hiramasa : 彼女が自分と同じだなんてどうして思ったんだろう、僕と

違って彼女は元彼だっただろうし未来彼だっっていく

らでもできる。何てことはない戻るだけだ。一人で暮らす

平穏な生活に、たまに来るジュウシマツをめでの生活に。い

いなあ 愛される人は、愛される人はいいな(19-1)。

*Kanojo ga jibun to onaji da nante doushite omottandarou, boku to chigatte kanojo wa moto kare datte ita daroushi mirai kare datte ikura demo dekiru. Nante koto nai, modoru dake da. Hitori de kurasu heion na seikatsu ni. Tamani kuru juushimatsu wo mederu seikatsu ni. Ii na aisareru hito wa. Aisareru hito wa, ii na.*

‘Aku menganggap dia sama sepertiku, kenapa aku berpikir seperti itu, ya ?. Berbeda denganku, dia pasti punya mantan pacar, pacar masa depanpun bisa ia dapatkan sebanyak apapun. Tidak apa apa, aku hanya kembali. Pada kehidupan sendiriku yang tenang. Pada keseharian mengagumi burung gereja yang terkadang datang.

Senangnya menjadi orang yang dicintai. Menjadi orang yang dicintai itu, bahagia ya...’

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 4 – 37:03)

Pada tuturan (19-1), Hiramasa sedang meratapi nasibnya yang malang dalam masalah asmara. Pasalnya selama 35 tahun hidupnya, ia tidak pernah merasa dicintai oleh siapapun. Tuturan (19-1) yang Hiramasa tuturkan kepada dirinya sendiri merupakan tuturan ekspresif kesengsaraan, hal ini dapat disimpulkan secara implisit melalui hubungan antara konteks yang melekat pada tuturan (19-1) dan tuturan (19-1) yang Hiramasa tuturkan kepada dirinya sendiri. Hiramasa saat itu sedang lembur sendirian di kantor. Saat tengah mengerjakan pekerjaan lemburnya, ia teringat akan Mikuri yang saat itu sedang bekerja sebagai asisten rumah tangga di apartemen Kazami. Mengingat hal itu membuat Hiramasa semakin merasa cemburu dan rendah diri kepada Kazami, karena saat itu Hiramasa sudah mencintai Mikuri tetapi Hiramasa berpikir bahwa Mikuri menyukai Kazami. Oleh karena itu Hiramasa menuturkan tuturan (19-1) kepada dirinya sendiri untuk mengungkapkan kesedihannya akan nasibnya yang sengsara untuk masalah asmara selama hidupnya.

Partikel akhir *na* pada tuturan (19-1) yang ia tuturkan kepada dirinya sendiri memiliki fungsi untuk memperhalus makna kesengsaraan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Hiramasa tidak ingin dirinya terlarut dalam kesedihan akan masalah asmara yang ia rasakan selama hidupnya, oleh karena itu ia melekatkan partikel akhir *na* pada tuturan (19-1) yang ia tuturkan kepada dirinya sendiri guna meringankan beban yang Hiramasa rasakan.

### 3.2 Tabel Data

Tabel data di bawah merupakan rincian data yang penulis temukan dalam 11 episode drama Jepang *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*.

<b>Tindak Tutur Ekpresif</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Rincian</b>
Kegembiraan	7	Dua data berpartikel akhir <i>yo</i>
		Dua data berpartikel akhir <i>ne</i>
		Tiga data berpartikel akhir <i>na</i>
Kesulitan	17	Empat data berpartikel akhir <i>ne</i>
		Empat data berpartikel akhir <i>no</i>
		Tiga data berpartikel akhir <i>ka</i>
		Tiga data berpartikel akhir <i>yo</i>
		Dua data berpartikel akhir <i>na</i>
		Satu data berpartikel akhir <i>wa</i>
Kesukaan	15	Enam data berpartikel akhir <i>ne</i>
		Lima data berpartikel akhir <i>yo</i>
		Tiga data berpartikel akhir <i>na</i>
		Satu data berpartikel akhir <i>wa</i>
Kebencian	5	Dua data berpartikel akhir <i>yo</i>
		Dua data berpartikel akhir <i>na</i>
		Satu data berpartikel akhir <i>ne</i>
Kesenangan	4	Tiga data berpartikel akhir <i>yo</i>
		Satu data berpartikel akhir <i>na</i>
Kesengsaraan	4	Empat data berpartikel akhir <i>na</i>

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, diperoleh dua simpulan sebagai berikut :

1. Sebuah tuturan ekspresif dapat memiliki makna dan nuansa yang berbeda-beda tergantung dari konteks percakapan dan partikel akhir yang melekat pada tuturan tersebut. Berikut akan ditampilkan dalam bentuk tabel:

**Tabel makna dari tuturan tindak tutur ekspresif berpartikel akhir yang ada pada drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu***

Tindak tutur ekspresif	Partikel akhir	Makna
Kegembiraan	<i>Yo</i>	Perasaan bahagia bernuansa tegas.
	<i>Ne</i>	Perasaan bahagia penutur dengan maksud mengajak mitra tutur untuk merasakan perasaan yang sama dengan penutur.
	<i>Na</i>	Perasaan bahagia bernuansa lembut.
Kesulitan	<i>Ne</i>	Perasaan kesulitan penutur dengan maksud mengajak mitra tutur untuk merasakan perasaan yang sama dengan penutur.
	<i>No</i>	Perasaan sulit bernuansa halus.
	<i>Ka</i>	Perasaan sulit dengan nuansa kecurigaan yang kuat.
	<i>Yo</i>	Perasaan sulit bernuansa tegas.
	<i>Na</i>	Perasaan sulit bernuansa halus.
	<i>Wa</i>	Perasaan sulit seorang wanita bernuansa halus.
Kesukaan	<i>Ne</i>	Perasaan suka penutur dengan maksud mengajak mitra tutur untuk merasakan perasaan yang sama dengan penutur.
	<i>Yo</i>	Perasaan suka bernuansa tegas.
	<i>Na</i>	Perasaan suka bernuansa lembut.

	<i>Wa</i>	Perasaan suka seorang wanita bernuansa lembut.
Kebencian	<i>Ne</i>	Perasaan benci penutur dengan maksud mengajak mitra tutur untuk merasakan perasaan yang sama dengan penutur.
	<i>Yo</i>	Perasaan benci yang kuat.
	<i>Na</i>	Perasaan benci yang diperhalus.
Kesenangan	<i>Yo</i>	Perasaan senang bernuansa tegas.
	<i>Na</i>	Perasaan senang bernuansa lembut.
Kesengsaraan	<i>Na</i>	Perasaan sedih bernuansa putus asa

2. Sebuah *shuujoshi* dapat memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung konteks percakapan dan tuturan yang dilekati *shuujoshi* tersebut. Berikut akan ditampilkan dalam bentuk tabel:

**Tabel fungsi dari *shuujoshi* yang melekat pada tuturan tindak tutur ekspresif dalam drama *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu***

Partikel akhir	Tindak tutur ekspresif	Fungsi
<i>Yo</i>	Kegembiraan	Mempertegas perasaan penutur kepada mitra tutur.
	Kesulitan	Mempertegas perasaan penutur kepada mitra tutur.
	Kesukaan	Mempertegas perasaan penutur kepada mitra tutur.
	Kebencian	Memperkuat perasaan benci penutur.
	Kesenangan	Mempertegas perasaan penutur kepada mitra tutur.
<i>Ne</i>	Kegembiraan	Mengajak mitra tutur untuk memiliki perasaan yang sama dengan penutur.
	Kesulitan	Mengajak mitra tutur untuk memiliki perasaan yang sama dengan penutur.
	Kesukaan	Mengajak mitra tutur untuk memiliki perasaan yang sama dengan penutur.
	Kebencian	Mengajak mitra tutur untuk memiliki perasaan yang sama dengan penutur.
<i>Na</i>	Kegembiraan	Memperlembut tuturan penutur.
	Kesulitan	Memperhalus tuturan penutur.
	Kesukaan	Memperlembut tuturan penutur.
	Kebencian	Memperhalus tuturan penutur.

	Kesenangan	Memperlembut tuturan penutur.
	Kesengsaraan	Memberikan nuansa putus asa.
<i>No</i>	Kesulitan	Memperhalus tuturan penutur.
<i>Ka</i>	Kesulitan	Memberikan nuansa curiga.
<i>Wa</i>	Kesulitan	Memperhalus tuturan penutur.
	Kesukaan	Memperlembut tuturan penutur.

## 4.2 Saran

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif berpartikel akhir ini merupakan kali pertama penelitian ini dilakukan khususnya di Universitas Diponegoro Semarang. Berhubung data pada penelitian kali ini penulis ambil dari drama Jepang berjudul *Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu*, penulis berharap penelitian mengenai tindak tutur ekspresif berpartikel akhir selanjutnya dapat mengambil sumber data atau pendekatan teori yang berbeda. Mungkin bisa dari *anime*, *manga*, *game*, novel, atau drama lain yang tentunya akan menghasilkan data dan hasil analisis yang lebih beragam sehingga menghasilkan analisis data yang mungkin berbeda. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian mengenai tindak tutur berpartikel akhir selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- CHino, Naoko. 2005. *How to Tell the Difference Between Japanese Particles: Comparisons and Exercises*. Tokyo: Kodansha
- Endrawati, Yeni. 2018. “Analisis Makna Kontekstual *Shuujoshi Ka, Kai, Kana*, dan *Kashira* dalam anime *Mirai Nikki*”. Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
- Evani, Ade. 2016. “*Shuujoshi* dalam Tindak Tutur Direktif pada *Anime Tokyo Ghoul*”. Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Isao, Iori dkk. 2000. *Shoogyuu o Oshieru Hito Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Isfaroh, Astnahati. 2015. “Analisis Pemakaian *Shuujoshi Ze* dan *Zo* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kaibushiki Kaisha Honjinsha.

- Searle, John. R. 1980. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language Melbrone*. Sidney: Cambridge University Press.
- Satria, Made Mahadipa Budi. 2017. “Analisis Tindak Tutur Direktif Berpartikel Akhir Pada Drama Jepang Dragon Zakura”. Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni. Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## 要旨

本論文で筆者はドラマ「逃げるは恥だが役に立つ」における表現発話行為にくっ付いた終助詞について書いた。このテーマを選んだ理由は表現発話行為にくっ付いた終助詞がどんな意味があるのか研究したいのである。

この研究の目的は、「逃げるは恥だが役に立つ」というドラマにある表現発話行為にくっ付いた終助詞の種類と意味を調べることである。表現発話行為にくっ付いた終助詞の意味を分析するため、記述方法を使った。記述方法は数や統計的の形を使わずに事実と現象を説明する方法である。

データに困難と表現発話行為にくっ付いた終助詞は52種類ある。次に、表現発話行為にくっ付いた終助詞があるデータを記述的に説明していく。

### 1. 終助詞 「よ」

やすえ : ね. . ね. . ね. . 、過去最高の売り上げが出そう！

みくり : おめでとうよ！

やすえ : ありがとうだよ

(Nigeru wa Haji da ga Yakunitatsu, Episode 11 – 50:20)

上記のデータに終助詞「よ」は嬉しさ発話の「おめでとう」にくっ付いている。話し手「みくり」は聞き手「やすえ」と仲が良いので、話し手

「みくり」が言った嬉しさ文に「よ」を使って強調した。終助詞「よ」は嬉しさを強めるために使われている。

## 2. 終助詞 「な」

さくら : お父さんがっかりしてた。

みくり : え. . ?

さくら : パーティロード、みくりと歩けると思ってたから。予行練習までして、新し家の廊下で。みくりがこんなに早く結婚するとは思わなかったな. .

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 2 - 14:18)

上記のデータに終助詞「な」は喜び発話の「思わなかった」にくっ付いている。終助詞「な」はカジュアル文脈しか使えないのである。みくりとさくらは親子なので、話し手さくらが言った喜び文に「な」を使っている。終助詞「な」は喜びをやわらかくするために使われている

## 3. 終助詞 「ね」

みくり : 練習しましょうこれからは名前です。みくり！

ひらまさ : みく. . -さんつけてもいいですか。

みくり : 了解です。

ひらまさ : みくりさん。

みくり : ひらまささん。 . . . なんかてれますね。

(Nigeru wa Haji daga Yakunitatsu, Episode 2 – 06:02)

上記のデータに終助詞「ね」は難しさ発話の「てれます」にくっ付いている。終助詞「ね」は難しさ気持ちを結ぶために使われている。

分析した結果は「逃げるは恥だが役に立つ」の中で表現発話行為にくっ付いた終助詞は19種類ある。喜び発話にくっ付いた終助詞は「よ」、「ね」、「な」である。難しさ発話にくっ付いた終助詞は「ね」、「の」、「か」、「よ」、「な」、「は」である。好き発話にくっ付いた終助詞は「ね」、「よ」、「な」、「は」である。憎しみ発話にくっ付いた終助詞は「よ」、「な」、「ね」である。嬉しさ発話にくっ付いた終助詞は「よ」、「な」である。哀れ発話にくっ付いた終助詞は「な」である。